

**STRATEGI DAKWAH AFKN (AL-FATIH KAAFFAH
NUSANTARA) DALAM PEMBERDAYAAN
MASYARAKAT ISLAM DI KABUPATEN FAKFAK
PAPUA BARAT**

SKRIPSI

untuk memenuhi sebagai persyaratan

mencapai derajat sarjana sosial Islam (S.Sos,I)

JURUSAN MANAJEMEN DAKWAH (MD)



Disusun oleh

MUNASIR

091311025

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2016

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (lima) eksemplar
Hal : **Persetujuan Naskah Skripsi**

Kepada.
**Yth. Bapak Dekan Fakultas
Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang**

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa proposal skripsi/ skripsi saudara/i :

Nama : MUNASIR
NIM : 091311025
Fak/Jur : Dakwah dan Komunikasi / Manajemen Dakwah
Judulskripsi : STRATEGI DAKWAH AFKN (AL-FATIH KAAFFAH NUSANTARA) DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT ISLAM DI KABUPATEN FAKFAK PAPUA BARAT

Dengan ini telah saya setujui dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

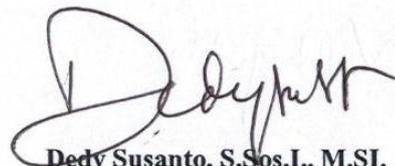
Semarang, 1 Juni 2016

Pembimbing,
Bidang Substansi Materi

Bidang Metodologi dan Tata Tulis



Drs. H. Kasmuri, M.Ag.
NIP. 196608221994031003



Dedy Susanto, S.Sos.I., M.SI.
NIP. 198105142007101001

SKRIPSI

**STRATEGI DAKWAH AFKN (AL-FATIH KAAFFAH NUSANTARA) DALAM
PEMBERDAYAAN MASYARAKAT ISLAM DI KABUPATEN FAKFAK
PAPUA BARAT**

Disusun oleh

Munasir
091311025

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal 9 Juni 2016

Dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat

Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji/Dekan

Dr. H. Najahan Musyafak, M.A.
NIP. 1960830 199803 1 001

Sekretaris Dewan Penguji

Drs. H. Kasmuri, M. Ag.
NIP. 196608221994031003

Penguji I

Drs. H. Nurbini M.S.I.
NIP. 19680918 199303 1 004

Penguji II

Saerozi, S.Ag., M. Pd.
NIP. 19700605 199803 1 004

Pembimbing I

Drs. H. Kasmuri, M.Ag.
NIP. 196608221994031003

Pembimbing II

Dedy Susanto, S.Sos.I., M.S.I.
NIP. 198105142007101001



MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri (QS. Ar-Ra'd. 11)

PERSEMBAHAN

Hidup adalah aqidah dan perjuangan. Berani hidup harus berani berjuang, dan dalam perjuangan pasti dibutuhkan adanya suatu pengorbanan. Dengan mengucap Syukur kepada Allah SWT, Skripsi yang saya tulis ini, saya dedikasikan kepada:

1. Keluargaku tersayang. Ayahandaku Sudiono, dan Ibundaku Sunaryatun
2. Istriku tercinta Sri Windarti S,Pd. Engkau adalah pelita dalam hidupku, penyempurna ibadahku menuju ridlo-Nya.
3. Seluruh keluarga besarku yang senantiasa mendukung dan memotivasiku dalam menyusun skripsi ini, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Sahabat-sahabatku senasib seperjuangan yang aku sayangi
5. Almamaterku Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang aku banggakan

DEKLARASI

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 3 Juni 2016



Munasir

NIM: 091311025

ABSTRAKSI

Peneliti ini ditulis oleh Munasir (091311025). judul “Strategi Dakwah AFKN (Al-Fatih Kaaffah Nusantara) Dalam Pemberdayaan Masyarakat Islam Kabupaten Fakfak Papua Barat”. Dalam skripsi fokus pada strategi dakwah AFKN (Al-Fatih Kaaffah Nusantara) Dalam Pemberdayaan Masyarakat Islam Kabupaten Fakfak Papua Barat serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan strategi dakwah AFKN (Al-Fatih Kaaffah Nusantara) Dalam Pemberdayaan Masyarakat Islam Kabupaten Fakfak Papua Barat Islam kepada masyarakat Fakfak Papua Barat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi dakwah AFKN (Al-Fatih Kaaffah Nusantara) Dalam Pemberdayaan Masyarakat Islam Kabupaten Fakfak Papua Barat serta mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan strategi dakwah AFKN (Al-Fatih Kaaffah Nusantara) Dalam Pemberdayaan Masyarakat Islam Kabupaten Fakfak Papua Barat. Jenis penelitian ini adalah penelitian *kualitatif*, karena penelitian ini menghasilkan data *deskriptif* berupa kata-kata tertulis. Proses pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data peneliti dalam penelitian ini adalah sumber data primer, yakni pimpinan Al-Fatih Kaffah Nusantara (AFKN) dan pengurus Al-Fatih Kaffah Nusantara (AFKN), serta sumberdata skunder dari buku atau literatur. Analisis data dalam penelitian ini adalah analisis *deskriptif kualitatif*, yang bertujuan melukiskan secara sistematis fakta dan karakteristik bidang-bidang tertentu secara faktual dan cermat dengan menggambarkan keadaan atau status fenomena.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Strategi dakwah yang dilakukan oleh AFKN (Al-Fatih Kaaffah Nusantara) dalam pemberdayaan masyarakat islam kabupaten fakfak papua barat adalah melalui tiga aspek kegiatan, yaitu pembinaan umat, pemberdayaan umat dan sosial kemasyarakatan. AFKN perwakilan Fakfak dalam pembinaan umat dilaksanakan dengan mengadakan pembelajaran baca tulis al-Qur’an melalui Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPQ) yang telah AFKN dirikan dan memfasilitasi pelatihan manajemen pengelolaan masjid kepada takmir masjid se-Kabupaten Fakfak.

AFKN memperdayakan umat Islam Fakfak dalam optimalisasi pengolahan buah pala supaya memiliki nilai ekonomis lebih, AFKN berusaha membina beberapa kelompok ibu-ibu untuk mengembangkan usaha ini dengan mencarikan pasar yang lebih luas di luar Fakfak, misalnya di Jakarta dan sekitarnya. Saat ini pemberdayaan buah pala itu dipusatkan di Sekban, Dulan Pokpok. Kegiatan ini AFKN mendatangkan ahli pengolahan manisan buah dari Jawa Barat, yang memberikan pelatihan kepada masyarakat Fakfak dalam mengolah daging buah pala yang awalnya cuma dibuang begitu saja agar memiliki nilai ekonomis lebih.

Aksi sosial kemasyarakatan AFKN laksanakan melalui kegiatan khitan masal AFKN menggelar khitan massal di Kabupaten Fakfak Papua Barat dan diikuti oleh 300 anak-anak. Kegiatan ini bertempat di masjid besar Al-Munawarah Distrik Fakfak Utara. AFKN AFKN bergerak untuk menebar hewan qurban yang merupakan amanah

dari kaum muslimin seluruh Indonesia bersama dengan relawan dakwahnya. Untuk wilayah Fakfak untadz fadzlan yang memimpin langsung pembagian daging qurban, untuk daerah lainnya seperti Teluk Bintuni, Kaimana, Sorong, Raja Ampat dan lain sebagainya, diamanahkan kepada perwakilan-perwakilan AFKN yang ada di daerah tersebut. Hal tersebut dilakukan agar masyarakat mengetahui dan memahami ajaran agama dengan baik dan benar dan dapat mengembangkan ilmu-ilmu agama kepada masyarakat di Fakfak Papua Barat.

Adapun faktor Pendukung AFKN dalam melaksanakan dakwah kepada masyarakat di Fakfak Papua Barat, 1) Besarnya dukungan dari para tokoh agama dan tokoh masyarakat yang ada di kabupaten Fakfak Papua Barat baik moril maupun material yang menginginkan perubahan kondisi masyarakat ke arah yang lebih baik. 2). Pengertian dari keluarga beliau khususnya anak dan istrinya. 3). Mendapat dukungan dari pemerintah kabupaten fakfak.. 3). Mendapat dukungan penuh dari mantan Bupati Fakfak Papua Barat 2 periode yaitu DR Wahidin Poarada, M,Si. 4. Masih adanya orang yang mau membantu perjuangan dakwah, khususnya dalam proses pemberian pemahaman Islam di Pedalaman Papua. 5). sudah mempunyai kapal sendiri. 6). Adanya Allah SWT yang selalu beliau yakini akan selalu membantu umat-Nya yang memiliki niat baik untuk berjuang dijalan-Nya. Adapun faktor Penghambat dalam melaksanakan dakwah kepada masyarakat di Fakfak Papua Barat ialah: 1). Keterbatasan SDM tentang IPTEK. 3). Keterbatasan Personil dakwah. 4).Keterbatasan ekonomi para personil dakwah. 5). Jangkauan wilayah di Kabupaten Fakfak Papua Barat yang cukup luas dan banyak pulau-pulau kecil. 6). Mayoritas masyarakat di Kabupaten Fakfak Papua Barat adalah masyarakat yang awam akan agama Islam terutama masyarakat yang berada di pedalaman.

Key world : Strategi dakwah, AFKN (Al-Fatih Kaaffah Nusantara), Islam Kabupaten Fakfak

KATA PENGANTAR

Bismilahirrahmanirrahim, Segala puji dan syukur hanya bagi Allah SWT, yang maha pengasih, penyayang, dan pemurah karena hanya dengan rahmat dan pertolongan-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: “STRATEGI DAKWAH AFKN (AL-FATIH KAAFFAH NUSANTARA) DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT ISLAM DI KABUPATEN FAKFAK PAPUA BARAT

” Sholawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan juga melimpah kepada umat Islam seluruhnya. Sadar sepenuhnya kemampuan dan keterbatasan penulis, untuk memenuhi amanah studi dan penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dorongan banyak pihak baik moril maupun materiil sehingga selesainya penulisan skripsi ini. Oleh karenanya penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Awaludin Pimay , Lc., M,Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Drs. H. Kasmuri, M,Ag. Selaku pembimbing I Dan Bapak Dedi Susanto S. Sos.I, M.S.I Selaku pembimbing II, yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Segenap Bapak, Ibu tenaga edukatif dan administratif Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memperlancar proses pembuatan skripsi ini.

5. Segenap keluarga besar AFKN yang telah memberikan izin dan membantu dalam penelitian.
6. Ibu Sunaryatu dan Bapak Sudioan yang telah memberikan doa dan dukunganya sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di Fakultas Dakwah dan Komukasi UIN Walisongo Semarang.
7. Istriku terkasih Sri Windarti S,Pd yang senantiasa mendukung dan sabar dalam proses penyelesaian skripsi ini.
8. Mas Heri Nurhadi S.Sos.I yang sudah membantu berdiskusi dalam menyelesaikan skripsi ini.

Allah SWT Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang pasti akan membalas amal baik kita di dunia maupun di akhirat. Penulis menyadari masih memiliki kekurangan, oleh karena itu, kritik serta saran apapun, tentu akan kami nantikan. Semoga karya ini bisa bermanfaat dan berguna bagi kita, serta bagi ilmu pengetahuan.

Semarang, 23 Mei 2016

Penulis

Munasir

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
DEKLARASI	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I	PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian	5
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Metodologi Penelitian	10
F. Sistematika Penulisan	13
BAB II	PERSPEKTIF TEORITIS STRATEGI DAKWAH DAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT ISLAM
A. Strategi Dakwah	
1. Pengertian Strategi.....	15
2. Latar belakang Perumusan Strategi	17
3. Manfaat Perumusan Strategi.....	20
4. Langkah-langkah Perencanaan dan Jenis Strategi.....	22
5. Pengertian Dakwah.....	32
6. Fungsi Dakwah	36
7. Tujuan Dakwah	37
8. Strategi Dakwah	41
B. Pemberdayaan Masyarakat.....	42
1. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat.....	42
2. Konsep Pemberdayaan Masyarakat	44
3. Prinsip pemberdayaan Masyarakat.....	46
4. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat.....	47
5. Tahapan pemberdayaan masyarakat.....	49

**BAB III GAMBARAN UMUM AFKN DAN MASYARAKAT FAKFAK PAPUA
BARAT**

A. Profil AFKN	
1. Sejarah Berdiri	52
2. Dasar Hukum	53
3. Struktur Kepengurusan	54
4. Visi dan Misi	55
5. AFKN perwakilan	57
B. Gambaran Umum Masyarakat Kabupaten Fakfak Papua Barat	
1. Sejarah Kabupaten Fakfak	58
2. Kondisi Geografis Kabupaten Fakfak.....	60
3. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Kabupaten Fakfak	63
4. Kondisi Keagamaan Masyarakat Muslim Kabupaten Fakfak	66
5. Perkembangan Masyarakat Muslim Kabupaten Fakfak	69
C. Strategi Dakwah AFKN.....	73
1. Strategi Pembinaan Umat	75
2. Strategi Pemberdayaan Umat.....	77
3. Strategi Sosial kemasyarakatan	79

**BAB IV TEMUAN DAN ANALISIS STRATEGI DAKWAH AL-FATIH
KAAFFAH NUSANTARA (AFKN) DALAM PEMBERDAYAAN
MASYARAKAT ISLAM KABUPATEN FAKFAK PAPUA
BARAT**

A. Strategi Dakwah AFKN	82
1. Strategi Pembinaan Umat	84
2. Strategi Pemberdayaan Umat	85
3. Strategi Sosial kemasyarakatan	88
B. Faktor pPendukung dan Penghambat	90

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	93
B. Saran	95
C. Penutup	96

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jumlah Rohaniawan Agama Islam	66
--	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Islam di tanah Papua, dalam historiografi Islam di Indonesia, belum banyak terungkap dikalangan sejarawan. Mungkin karena pulau Papua dianggap sebagai daerah pinggiran (*peripheral*) Islam di Nusantara dan belum tersentuh pengaruh Islam. Kesan yang timbul selama ini, penduduk asli Papua identik dengan pemeluk agama Kristen dan Khatolik. Pada realitasnya, proses awal islamisasi di Papua telah terjadi sekitar abad XV-XVI, melalui kontak perdagangan, budaya dan politik dengan kerajaan-kerajaan Islam di Maluku Utara yaitu Ternate, Tidore, Bacan dan Jailolo. Implikasinya Islam telah dipeluk beberapa di kepulauan Raja Ampat (Sorong), Semenanjung Onim (Fakfak), Kaimana dan Teluk Bintuni. Sementara agama Kristen baru dikenalkan oleh dua penginjil dari Jerman yakni Ottow dan Geissler yang datang di Pulau Mansinan (Manokwari) pada 5 Februari 1855, yang kedatangannya bahkan diantar pejabat Kesultanan Tidore.

Kontak Papua dengan kesultanan maluku yang sudah lama berlangsung, inilah yang dijadikan asumsi bahwa Islam telah masuk ke Papua sejak abad XV. Seminar “masuknya Islam di Irian Jaya” yang diselenggarakan di Fakfak tahun 1997 merumuskan bahwa:

1. Agama Islam telah berkembang di Irian Jaya, terutama di daerah Fakfak, Sorong dan sekitarnya pada abad ke XV.
2. Tata hukum Islam baik yang bersifat *ubudiyah* (hukum peribadatan)

maupaun kemasyarakatan telah mewarnai tata kehidupan bermasyarakat dan dalam tata pemerintahan. Misalnya dalam ibadah sholat, nikah dan waris (*faraid*), penyelenggara jenazah serta pelaksanaan pemerintahan di lingkungan Raja-raja (Petuanan) di Fakfak (Wanggai 2009: 1-2).

AFKN (Al-Fatih Kaaffah Nusantara) merupakan lembaga dakwah, sosial dan pendidikan yang kegiatannya fokus diarahkan bagi masyarakat pelosok desa atau pedalaman Papua, masih banyak masyarakat pedalaman di Papua yang perlu dibina sebab mereka masih banyak yang belum paham tentang agama Islam (Hidayatullah.com). Pemahaman fiqih, syariah dan akhlak muslim Papua mengalami kemunduran dan tak sedikit yang terpengaruh oleh agama lain (Republika.co.id 5 mei 2014).

Dakwah merupakan tugas suci bagi setiap muslim dalam rangka pengabdianya kepada Allah. Melalui usaha menyebar luaskan ajaran-ajaran Allah kepada seluruh manusia, demi kemuliaan dan ketinggian agamanya (Anshari, 1993: 73). sebagaimana Allah berfirman dalam Al-Qur'an.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا
لَّهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik (QS, Ali Imran: 110).

Berdakwah dengan segala bentuknya adalah wajib hukumnya bagi setiap muslim (Syukir 1983: 27).

Meskipun dakwah merupakan kewajiban yang harus disampaikan oleh setiap muslim, namun dakwah itu sendiri berkehendak kepada usaha yang tertib dan kontinu, serta memerlukan tenaga yang ahli, dan sudah tentu tidak bisa diselenggarakan oleh semua muslim dan muslimah. Untuk itu, akan sangat diperlukan adanya satu golongan yang memiliki kecakapan dan persiapan ilmiah untuk menyelenggarakannya (An-Nabiry, 2008: 76). Dakwah Islamiah adalah perjuangan yang besar dan berat, karena merupakan pembangunan umat manusia dalam seluruh bidang dan lapangan kehidupan (Alawiya, 1997: 63).

Ada dua sebab utama tercapainya keberhasilan dakwah. *Pertama*, adalah keutuhan unsur dakwah. Maksud dari keutuhan unsur-unsur dakwah adalah adanya seluruh unsur yang terdapat dalam proses dakwah dan saling mendukung satu dengan yang lainnya. Unsur-unsur dakwah tersebut adalah da'i, mad'u, madah, wasilah, thariqah, dan atsar (Pimay, 2005: 37). *Kedua* adalah adanya sistem manajemen yang mendukung kegiatan dakwah. Hal ini tidaklah berlebihan manakala dilandaskan pada tujuan dakwah realistik, bertujuan bagi terlaksananya ajaran Islam secara keseluruhan. Dengan cara yang benar dan berdasarkan keimanan akan terwujud masyarakat yang menjunjung tinggi kehidupan beragama dengan merealisasikan ajaran Islam secara penuh dan menyeluruh (Pimay, 2005: 37).

Berangkat dari orientasi dakwah tersebut, maka dibutuhkan strategi dan metode dakwah yang tepat agar agar tujuan dakwah berhasil. Sebab, teknik

dakwah apapun akan kehilangan efektifitas dan efisiensinya dalam merealisasikan Islam dalam semua dimensi, tanpa berangkat dari strategi yang jelas (Pimay 2005: 48). Strategi dakwah adalah perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan dakwah tertentu (Aziz, 2009: 349). Upaya membangun strategi dakwah yang lebih ramah dan damai, merupakan ijtihad yang sangat signifikansi dengan tuntutan zaman. Meskipun dalam prakteknya, pelaksanaan dakwah yang lebih santun dan damai merupakan senjata ampuh yang terdepan seperti yang dilakukan Rasulullah Saw (Aripudin, 2012: 18).

Sesuai dengan uraian di atas, maka permasalahan dakwah AFKN (Al-Fatih Kaaffah Nusantar) di Papua sangat luas cakupannya, namun dalam penelitian ini hanya dibatasi pada kajian strategi: **“Strategi Dakwah AFKN (Al-Fatih Kaaffah Nusantara) Dalam Pemberdayaan Masyarakat Islam di Kabupaten Fakfak Papua Barat”**

B. Perumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penulisan skripsi ini adalah :

1. Bagaimana strategi dakwah AFKN (Al-Fatih Kaaffah Nusantara) dalam pemberdayaan masyarakat Islam di Kabupaten Fakfak Papua Barat?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan strategi dakwah AFKN (Al-Fatih Kaaffah Nusantara) dalam pemberdayaan masyarakat Islam di Kabupaten Fakfak Papua Barat?

C. Tujuan penulisan

Sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini, maka tujuan penulisan ini adalah:

1. Untuk mengetahui strategi dakwah AFKN (Al-Fatih Kaaffah Nusantara) dalam pemberdayaan masyarakat Islam di Kabupaten Fakfak Papua Barat.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan strategi dakwah AFKN (Al-Fatih Kaaffah Nusantara) dalam pemberdayaan masyarakat Islam di Kabupaten Fakfak Papua.

D. Manfaat penulisan

Sedangkan manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi tambahan dan media pembanding dalam khazanah keilmuan khususnya di bidang ilmu manajemen dakwah, khususnya yang berkaitan dengan kegiatan strategi dakwah Islamiyah.

- b. Secara praktis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu sarana praktikum penulis dalam mempraktekkan ilmu-ilmu pengetahuan (teori) yang telah penulis dapatkan selama di institusi tempat penulis belajar.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari kesamaan penulisan dan plagiat, maka penulis mencantumkan beberapa hasil penelitian yang ada kaitannya dengan rencana penelitian penulis. Di antara penelitian-penelitian tersebut adalah:

1. Skripsi Suyati 2010 NIM (1105057) dengan judul “*Strategi dakwah dalam pengembangan sumber daya pesantren (studi kasus di pondok pesantren raudlatut tholibin rembang)*”.

Hasil dari *penelitian* ini adalah 1). Strategi dakwah yang dilakukan pesantren Raudlatut Tholibin Rembang sebagai upaya untuk pengembangan sumber daya yang dimilikinya adalah dengan dakwah bil lisan, bil hal dan dakwah konstruktif yaitu dengan beberapa cara: a) Mendirikan lembaga pendidikan Raudlatul Atfal (RA) dan Madrasah Diniyah (Madin), b) Mengadakan pengajian untuk masyarakat, c) Menyediakan KBIH Al-Ibriz bagi masyarakat, d) Menyediakan koperasi Al-Ibriz bagi santri dan masyarakat sekitar, e) Bekerjasama dengan instansi pemerintah maupun swasta. 2). Implementasi strategi dakwah tersebut dalam pengembangan sumber daya pesantren Raudlatut Tholibin Rembang dilakukan mulai dari tahap pendirian sampai pada partisipasinya dalam membantu masyarakat. Strategi dakwah yang dilakukan pondok pesantren Raudlatut Tholibin Rembang ialah lebih menitik beratkan pada aksi riil melalui kegiatan sosial kemasyarakatan. 3) Faktor pendukung penerapan strategi dakwah dalam pengembangan pondok pesantren Raudlatut Tholibin Rembang di antaranya adalah dukungan pengasuh yang memiliki pengaruh kuat di masyarakat, SDM

yang dimiliki cukup memadai, sistem pendidikan yang diterapkan sangat menunjang untuk mencetak kader-kader dakwah, minat santri dan dukungan masyarakat yang cukup besar dan Sarana dan prasarana yang ada cukup memadai. Sedangkan faktor penghambat penerapan strategi dakwah di pondok pesantren Raudlatut Tholibin Rembang di antaranya: pengelolaan atau manajemennya kurang diperhatikan secara serius dan masih bersifat konvensional, belum adanya lembaga pendidikan formal (ilmu umum), kurang berkembangnya budaya demokrasi dan disiplin dan belum maksimalnya pendidikan keterampilan. Faktor-faktor tersebut sedikit banyak menghambat proses dakwah dalam rangka pengembangan pondok pesantren.

2. *Skripsi Ayu Isnaini 2010 NIM (1101087) dengan judul “strategi dakwah muslimat NU, Fatimiyah, dan Aisyiyah dalam mengembangkan ukhuwah Islamiyah di desa bangsri kecamatan bangsri kabupaten jepara”.*

Hasil penelitian: Keberadaan organisasi NU, Syiah dan Muhammadiyah di desa tersebut ternyata urung menimbulkan konflik. Hal ini akan lebih mengejutkan manakala pada lingkungan organisasi wanitanya yakni Muslimat NU, Fatimiyah dan Aisyiyah malah tercipta hubungan persaudaraan yang kuat antar anggota organisasi dengan organisasi lainnya. Keberhasilan mewujudkan ukhuwah Islamiyah tersebut tentunya tidak terjadi begitu saja melainkan membutuhkan strategi dakwah. Oleh sebab itulah penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan strategi dakwah ketiga organisasi wanita Islam di Desa Bangsri dalam upaya mengembangkan ukhuwah Islamiyah.

Harapan dari penelitian ini adalah adanya masukan yang berarti untuk dapat dijadikan percontohan bagi wilayah yang masih rawan konflik, khususnya konflik internal Islam. Untuk itu diajukan rumusan masalah bagaimana strategi dakwah Muslimat NU, Fatimiyah dan Aisyiyah dalam mengembangkan Ukhuwah Islamiyah di *Desa* Bangsri Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara. Rumusan masalah tersebut akan memusatkan pada aspek strategi ketiga organisasi serta penilaian komunikasi dakwah terhadap strategi yang diterapkan oleh ketiga organisasi dalam mengembangkan ukhuwah Islamiyah.

Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, dokumentasi dan observasi. Sedangkan analisis *penelitian* ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa taktik atau strategi dakwah yang dilaksanakan oleh ketiga organisasi wanita Islam di Desa Bangsri memiliki kesamaan antara satu dengan yang lainnya yakni dengan menggunakan strategi dakwah internal dan eksternal. Meskipun terkesan terdapat dua lingkup strategi, namun pada dasarnya relevansi strategi dakwah organisasi wanita Islam di Desa Bangsri Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara dalam upaya pengembangan ukhuwah Islamiyah internal umat Islam tidak dapat dilepaskan dari strategi yang berorientasi pada pembangunan pemahaman yang terpadu sehingga menciptakan perasaan se-Islam dan berakhir dengan perilaku (psikomotorik) ukhuwah Islamiyah dalam perbedaan sudut pandang mengenai Islam yang positif.

Keberhasilan tersebut tidak lepas dari keteladanan dai yang menjadi kunci efektifitas komunikasi dakwah sehingga mampu mewujudkan tujuan esensi dakwah dengan terciptanya feedback berupa perilaku ukhuwah Islamiyah dalam perbedaan di lingkungan organisasi keislaman wanita di Desa Bangsri Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara.

3. *Skripsi Ahmad Nafi' 2008 NIM (1101087) dengan judul "aplikasi pengembangan fungsi-fungsi manajemen dakwah yayasan jamaah pasrah di desa kembang kabupaten pati.*

Hasil skripsi: penelitian ini menunjukkan bahwa Yayasan Jamaah Pasrah telah mengaplikasikan fungsi fungsi manajemen yaitu: perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan, pengawasan dan penilaian. Fungsi-fungsi manajemen ini telah diterapkan dengan baik meskipun disana-disini masih juga terdapat kekurangan dan kelemahan. Namun demikian dengan menerapkan fungsi-fungsi manajemen yang ada ternyata kegiatan dakwah dapat berjalan dengan efektif dan efisien sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Peranan dan kontribusi manajemen terhadap kegiatan di Yayasan Jamaah Pasrah sangat besar peranannya dalam menumbuhkan kesadaran masyarakat terhadap kesejahteraan yatim piatu, fakir miskin dan kaum *dua'fa* dalam meningkatkan kesadaran berbangsa dan bernegara serta mengamalkan ajaran Islam *Ahlu Sunnah Waljama'ah*. Selain itu telah mampu dengan baik mengembangkan kualitas sumber daya manusia melalui peningkatan mutu pendidikan, pengetahuan, wawasan serta ketrampilan anggota Jamaah Pasrah dalam rangka berpartisipasi terhadap pembangunan nasional.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah jenis penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah. Maksud dari penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang dialami. Berarti metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2000: 5).

2. Sumber Data

Sumber dan jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subyek peneliti dengan mengenakan alat pengukuran atau alat pengambilan data (Azwar, 1998: 91). Sumber yang dimaksud adalah informasi-informasi yang diperoleh dari AFKN (Al-Fatih Kaaffah Nusantara).

1) Presiden AFKN (Al-Fatih Kaaffah Nusantara) ustadz M.Z.

Fadlan Garamatan.

2) pengurus AFKN (Al-Fatih Kaaffah Nusantara).

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua (bukan orang pertama) yang memiliki informasi atau data tersebut (Idrus, 2009: 86). Data sekunder dalam penelitian ini terdiri dari: buku, arsip, majalah, webiste resmi AFKN dan sumber-sumber lain yang relevan dengan penelitian ini.

3. Tehnik dan pengumpulan data

Penelitian ini menyatakan penelitian lapangan, yaitu dengan tujuan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan dan interaksi lingkungan sesuatu unit sosial : individu, kelompok, lembaga atau masyarakat (Moehadjir, 1989 : 50-51).

Dalam pelaksanaan penelitian ini digunakan beberapa metode pengumpulan data yaitu :

a. Wawancara

Wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu; ini merupakan proses tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik (Kartono,1980: 171). Metode ini dipergunakan untuk mendapatkan data dan mengumpulkan data tentang sesuatu yang berkaitan dengan strategi dakwah yang dilakukan oleh AFKN (Al-Fatih Kaaffah Nusantara).

b. Observasi

Nasution (1988) menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan (Sugiyono, 2012: 64). Observasi biasanya memuat sejumlah aktifitas dalam aneka pandang dari berbagai kemungkinan. Observasi adalah sebuah metode, ia bersifat alamiah, dengan demikian pemahamannya harus disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan khusus dari peneliti, dari pentingnya permasalahan dan sasaran umum dari penelitian (Champion 2009: 288). Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap obyek ditempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observasi berada bersama obyek yang diselidiki. Metode ini peneliti gunakan untuk memperoleh data tentang pelaksanaan serta keadaan secara langsung obyek yang akan diteliti yaitu mengenai struktur organisasi Lembaga dakwah AFKN (Al-Fatih Kaaffah Nusantara) Bekasi, Prgram Dakwah AFKN (Al-Fatih Kaaffah Nusantara), Foto-foto kegiatan keagamaan Dakwah AFKN (Al-Fatih Kaaffah Nusantara).

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu suatu kumpulan koleksi bahan pustaka yang mengandung informasi yang berpautan dan relevan dengan bidang pengetahuan atau kegiatan yang berkaitan dengan

dokumentasi tersebut (Soekarno, 1986 : 21). Dengan metode ini peneliti memanfaatkan dokumen yang ada di lembaga dakwah AFKN (Al-Fatih Kaffah Nusantara), seperti program Dakwah dan dokumen lain yang ada relevansinya dengan permasalahan peneliti.

4. Teknik Analisa Data

Analisa data adalah proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan (Singaribun,1989: 263). Metode analisis yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah analisis *deskriptif kualitatif*, yang bertujuan melukiskan secara sistematis fakta dan karakteristik bidang-bidang tertentu secara faktual dan cermat dengan menggambarkan keadaan atau status fenomena (Arikunto: 1998, 228).

G. Sistematika penulisan

Untuk memudahkan dalam penulisan skripsi ini maka penulis membagi penulisan skripsi menjadi tiga bagian yang masing-masing memiliki sisi yang berbeda, yaitu sebagai berikut:

1. Bab I adalah Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.
2. Bab II yang merupakan Landasan Teori tentang konsep dasar strategi dakwah dan pemberdayaan masyarakat. Strategi Dakwah, Pengertian Strategi, Latar belakang Perumusan Strategi, Manfaat Perumusan Strategi, Langkah-langkah Perencanaan, Jenis Strategi, Pengertian Dakwah, Fungsi Dakwah, Tujuan Dakwah, Strategi Dakwah, Tinjauan

Umum Pemberdayaan Masyarakat, Pengertian Pemberdayaan Masyarakat, Konsep Pemberdayaan Masyarakat, Prinsip pemberdayaan Masyarakat, Tujuan Pemberdayaan Masyarakat, Tahapan pemberdayaan masyarakat.

3. Bab III merupakan gambaran umum (deskripsi) wilayah penelitian. Pembahasan pada bab tiga ini berisi profil AFKN (Al-Fatih Kaaffah Nusantara) yang terdiri dari: Latar belakang berdirinya AFKN, dasar hukum, struktur kepengurusan AFKN, visi, misi, perwakilan AFKN. Gambaran Umum Masyarakat Kabupaten Fakfak Papua Barat meliputi; Sejarah Kabupaten Fakfak, Kondisi Geografis Kabupaten Fakfak, Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Kabupaten Fakfak , Kondisi Keagamaan Masyarakat Muslim Kabupaten Fakfak, Perkembangan Masyarakat Muslim Kabupaten Fakfak. Strategi Dakwah AFKN meliputi: Strategi Pembinaan Umat, Strategi Pemberdayaan Umat, Strategi Sosial, Faktor Pendukung dan Penghambat.
4. Bab IV merupakan penyajian data dan analisisnya. Difokuskan pada strategi dakwah AFKN (Al-Fatih Kaaffah Nusantara) dalam Islam di Kabupaten Fakfak Papua Barat. Yang terdiri dari implementasi strategi dakwah AFKN dan faktor pendukung dan penghambat dalam proses pemberian pemahaman pemahaman islam.
5. Bab V Penutup yang berisi kesimpulan, saran-saran, dan penutup

BAB II

**PERSPEKTIF TEORITIS STRATEGI DAKWAH DAN
PEMBERDAYAAN MASYARAKAT ISLAM**

A. Strategi Dakwah

1. Pengertian strategi

Strategi berasal dari bahasa Yunani yang berbunyi *Strategos* yang artinya Jenderal. Secara khusus, strategi adalah ‘penempatan’ misi perusahaan, penetapan sasaran organisasi dengan mengingat kekuatan eksternal dan internal, perumusan kebijakan dan strategi tertentu untuk mencapai sasaran dan memastikan implementasinya secara tepat, sehingga tujuan dan sasaran utama organisasi akan tercapai. Pengertian strategi secara epistemologi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus (Depdikbud, 1994: 984). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan mencapai sasaran khusus (KBBI, 2005: 1092).

Dewasa ini istilah strategi dan taktik tidak lagi dipergunakan hanya oleh kalangan militer, akan tetapi juga juga oleh berbagai organisasi non militer. Strategi berkaitan dengan efektivitas yang menyangkut efisiensi. Dengan demikian jelas bahwa segi yang sangat kritis dari tugas manajemen puncak dewasa ini adalah memanfaatkan kemampuan organisasi sedemikian rupa dengan secara matang memperhitungkan kesempatan resiko yang timbul, sehingga memanfaatkan kemampuan

organisasi tersebut mendatangkan tingkat efektivitas dan efisiensi dalam batas waktu tertentu (Siagian, 1994: 14-15).

Strategi adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan implementasi idea tau gagasan, perencanaan dan pelaksanaan sebuah kegiatan dalam kurun waktu tertentu (Basit, 2013: 165). Pada awalnya kata strategi hanya dikenal di kalangan militer, khususnya strategi perang. Dalam sebuah peperangan atau pertempuran, terdapat seseorang (komandan) yang bertugas mengatur strategi untuk memenangkan peperangan. Semakin hebat strategi yang digunakan (selain kekuatan pasukan perang), semakin besar kemungkinan untuk menang. Biasanya, sebuah strategi disusun dengan mempertimbangkan medan perang, kekuatan pasukan, perlengkapan perang dan sebagainya (Suyadi, 2013: 13).

Penggunaan strategi perlu dibedakan dengan taktik (kiat) yang memiliki ruang lingkup yang lebih sempit dan waktu yang lebih singkat, walaupun orang sering kali mencampuradukkan kedua kata tersebut. Dalam dakwah Islam, strategi dapat dibedakan dengan taktik. Sebagai contoh, strategi dakwah yang dilakukan oleh Walisongo dalam kurun waktu masa kehidupan para Walisongo secara keseluruhan, berbeda dengan taktik dakwah Islam yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga dalam menyebarkan Islam melalui kesenian wayang (Basit, 2013: 165).

Konsep dan teori dalam ilmu strategi banyak yang berasal dari strategi militer. Keputusan strategi, baik dalam bidang militer maupun

dunia usaha, berkaitan dengan tiga karakteristik umum, yaitu: strategi merupakan hal yang penting, strategi meliputi komitmen yang penting dari sumber daya, strategi tidak mudah diubah (Grant, 1997: 11).

Strategi adalah pola tindak manajemen untuk mencapai tujuan badan usaha. Tujuan bisa jangka panjang, yaitu yang ingin dicapai dalam kurun waktu lebih dari 1 tahun (1-5 tahun yang akan datang), dan tujuan jangka pendek, yaitu yang ingin dicapai dalam kurun waktu 1 tahun atau kurang. Ada pula tujuan strategi, yaitu target yang ingin dicapai agar posisi dan daya saing bisnis makin kuat. Disamping itu ada tujuan financial, yaitu target yang ditentukan manajemen bertalian dengan kinerja financial (Reksohadiprojo, 2003: 2).

Berdasarkan tinjauan beberapa konsep strategi di atas, maka strategi organisasi dapat didefinisikan sebagai berikut ini:

- a. Alat bagi organisasi untuk mencapai tujuan-tujuannya.
- b. Seperangkat perencanaan yang dirumuskan oleh organisasi sebagai hasil pengkajian yang mendalam terhadap kondisi kekuatan dan kelemahan internal serta peluang dan ancaman eksternal.
- c. Pola arus dinamis yang diterapkan sejalan dengan keputusan dan tindakan yang dipilih oleh organisasi (Akdon, 2007: 15).

2. Latar Belakang Perumusan Strategi dan Jenis-jenis Strategi

Dilihat dari latar belakangnya, ada dua alasan yang menyebabkan organisasi merasa perlu melakukan pekerjaan perumusan strategi, yaitu adanya permasalahan atau keinginan (Tripomo, 2005: 19).

a. Permasalahan Kritis

Organisasi merasa perlu merumuskan strategi untuk mengatasi permasalahan-permasalahan kritis yang sudah biasa dirasakan atau diperkirakan saat ini. Jadi strategi dirumuskan untuk mengatasi permasalahan kritis yang muncul, misalnya keterbatasan sumberdaya, kuatnya pesaing, perubahan lingkungan yang demikian dahsyat sehingga organisasi harus mendefinisikan produk, jasa, perannya kembali, kesalahan rancangan strategi masa lalu dan lain-lain. Permasalahan inilah yang akan mewarnai rumusan strategi.

b. Keinginan

Di lain pihak ada organisasi yang merumuskan strategi bukan karena ingin menyelesaikan permasalahan tertentu tetapi lebih didorong karena ingin mencapai kondisi atau sasaran tertentu. Biasanya kebutuhan sumberdaya, permasalahan dan strategi akan ditentukan kemudian, setelah terlebih dahulu diketahui kondisi organisasi masa depan yang diinginkan. Penerapan cara ini secara konsekuen hanya mungkin dilakukan oleh organisasi yang tidak sedang menghadapi permasalahan serius bahkan memiliki sumberdaya berlebih.

Menurut Robert M. Grant ada tiga peranan penting strategi dalam manajemen yaitu: strategi sebagai pendukung untuk pengambilan

keputusan, strategi sebagai sarana koordinasi dan komunikasi, dan strategi sebagai target konsep strategi akan digabungkan dengan misi dan visi untuk menentukan dimana perusahaan akan berada dalam masa yang akan datang (Grant, 1997: 23). Menurut Oslen dan Eadie dalam (Bryson, 2003: 4), perencanaan strategi adalah upaya yang didisiplinkan untuk membuat keputusan dan tindakan penting yang membentuk dan memandu bagaimana menjadi organisasi (atau entitas lainnya), apa yang dikerjakan organisasi (atau entitas lainnya), dan mengapa organisasi (atau entitas lainnya) mengerjakan hal seperti itu. Manfaat dari perencanaan strategi dalam (Bryson, 2003: 12), diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Berfikir secara strategi dan mengembangkan strategi-strategi yang efektif.
- 2) Memperjelas arah masa depan.
- 3) Membuat keputusan sekarang dengan mengingat konsekuensi masa depan.
- 4) Memecahkan masalah utama organisasi.
- 5) Memperbaiki kinerja organisasi.
- 6) Membangun kerja kelompok dan keahlian.

Pada prinsipnya strategi dapat dikelompokkan berdasarkan tiga tipe strategi yaitu: strategi manajemen, strategi investasi, dan strategi bisnis. Strategi manajemen meliputi strategi strategi yang dapat dilakukan manajemen dengan organisasi pengembangan strategi secara makro. Strategi investasi merupakan kegiatan yang berorientasi pada

investasi. Strategi bisnis berorientasi pada fungsi-fungsi kegiatan manajemen (Rangkuti, 2008: 7).

3. Manfaat Perumusan Strategi

Apapun latar belakangnya, baik karena permasalahan maupun keinginan, organisasi tetap perlu memiliki strategi. Rumusan strategi yang baik memiliki banyak manfaat antara lain (Tripomo, 2005: 20-22):

- a. Mendorong pemahaman terhadap situasi.
- b. Mengatasi konflik karena arah pengembangan yang tidak jelas.
- c. Pendayagunaan dan alokasi sumberdaya terbatas.
- d. Memenangkan kompetisi.
- e. Mampu mencapai keinginan memecahkan permasalahan besar.

Di dalam menentukan atau merumuskan strategi tidak akan lepas dari manajemen strategik, seperti halnya definisi strategi, definisi manajemen strategi dalam khasanah ilmu manajemen ternyata juga bervariasi, dan tidak ada suatu pengertian yang dianggap baku. Menurut Fred R. David, manajemen strategi adalah seni dan ilmu untuk formulasi- implementasi keputusan-keputusan yang bersifat lintas fungsional, yang digunakan sebagai panduan tindakan sebagai fungsi SDM, pemasaran, keuangan, produksi dan lain-lain agar organisasi dapat tercapai tujuannya. Keputusan-keputusan yang bersifat lintas fungsional inilah yang dapat ditafsirkan sebagai strategi.

Tahapan manajemen strategic diawali dengan perumusan strategi. Perumusan strategi adalah proses pemilihan pola tindakan utama untuk

mewujudkan visi organisasi. Proses pengambilan keputusan untuk menetapkan strategi seolah merupakan sekuensi mulai dari penetapan misi-visi-tujuan jangka panjang swot- strategi. Kenyataannya perumusan strategi dapat dimulai dari mana saja bisa dimulai dari analisis SWOT atau bahkan dari strategi itu sendiri. Namun yang terpenting, pilihan strategi akhirnya harus sesuai dengan peluang ancaman yang ada, kekuatan kelemahan yang dimiliki dan tujuan (visi-misi) yang ingin dicapai. Untuk memudahkan penjelasan strategi akan dirumuskan melalui tahapan utama sebagai berikut:

- a. Faktor arah, yaitu untuk menentukan misi-visi-tujuan jangka panjang yang ingin dicapai organisasi.
- b. Factor situasi, yaitu tahapan untuk membaca situasi dan menentukan kekuatan-kelemahan-peluang-ancaman yang akan menjadi dasar perumusan strategi.
- c. Penetapan strategi, yaitu tahapan untuk identifikasi alternative, memilih strategi yang akan dijalankan oleh organisasi.

Untuk menjamin keberhasilan, strategi yang telah berhasil dirumuskan harus diwujudkan dalam tindakan implementasi yang cermat. Strategi dan unsure-unsur organisasi yang lain harus sesuai. Strategi harus tercermin pada rancangan struktur organisasi, budaya organisasi, kepemimpinan dan system pengelolaan SDM, salah satu diantaranya sistem imbalan (Tripomo, 2005: 29).

4. Langkah-langkah proses perencanaan strategi

mencapai strategi yang tepat harus memperhatikan delapan langkah proses perencanaan strategi yaitu:

- a. Memprakarsai dan menyepakati suatu proses perencanaan strategis.
- b. Memperjelas mandat organisasi.
- c. Memperjelas misi dan nilai organisasi.
- d. Menilai lingkungan eksternal.
- e. Menilai lingkungan internal.
- f. Mengidentifikasi isu strategis yang dihadapi organisasi.
- g. Merumuskan strategi untuk mengelola isu-isu.
- h. Menciptakan visi organisasi yang efektif untuk masa depan (Bryson, 2001: 55-70).

Untuk lebih jelasnya, tiap langkah perencanaan strategis tersebut dapat penulis paparkan sebagai berikut:

- a. Memprakarsai dan menyepakati suatu proses perencanaan strategis.

Tujuan langkah pertama adalah menegosiasikan kesepakatan dengan orang-orang penting pembuat keputusan (decision makers) atau pembentuk opini (opini laeders) internal (dan mungkin eksternal) tentang seluruh upaya perencanaan strategi dan langkah perencanaan yang terpenting. Dukungan dan komitmen mereka merupakan hal yang sangat penting jika perencanaan strategi ingin berhasil. Juga, melibatkan orang-orang penting pembuat keputusan di luar organisasi biasanya merupakan implementasinya akan

melibatkan banyak kelompok dan organisasi (Bryson, 2001: 55). Jelasnya, beberapa orang atau kelompok harus melalui suatu proses. Salah satu tugas pemrakarsa adalah menetapkan secara tepat siapa saja yang tergolong orang, kelompok, unit atau organisasi manakah yang harus dilibatkan dalam upaya perencanaan. Kesepakatan awal akan dinegosiasikan dengan setidak-tidaknya beberapa dari pembuat keputusan, kelompok, unit atau organisasi.

b. Memperjelas mandat organisasi.

Mandat formal dan informal yang ditempatkan pada organisasi adalah “keharusan” yang dihadapi organisasi. Sesungguhnya, mengherankan bagaimana organisasi tertentu mengetahui dengan tepat apa yang harus dikerjakan dan tidak dikerjakan sebagai tugas mereka. Beberapa anggota organisasi misalnya, pernah membaca legislasi yang relevan, peraturan, piagam, pasal-pasal dan perjanjian yang menguraikan mandat formal organisasi. Maka, mungkin tidaklah mengherankan bila banyak organisasi melakukan satu atau sekaligus dua kekeliruan yang mendasar. Mereka percaya bahwa mereka dibatasi secara lebih ketat dalam tindakan mereka daripada diri mereka; atau menganggap bahwa jika mereka tidak dikatakan dengan eksplisit untuk mengerjakan, mereka tidak izinkan mengerjakan hal itu (Bryson, 2001: 56).

c. Memperjelas misi dan nilai organisasi.

Misi organisasi, yang berkaitan erat dengan mandatnya, menyediakan *raison de'tre*-nya, pembenaran sosial bagi keberadaannya. Bagi perusahaan, lembaga pemerintahan atau organisasi, hal ini berarti organisasi harus berusaha memenuhi kebutuhan sosial dan politik yang dapat diidentifikasi. Melihat dengan sudut pandang ini, organisasi harus dianggap sebagai alat menuju akhir, bukan akhir di dalam dan dari organisasi itu sendiri. Komunitas juga tidak seharusnya dipandang sebagai sebagai akhir dalam komunitas itu sendiri, tetapi mesti mempertegas keberadaannya yang didasarkan pada bagaimana sebaiknya mereka memenuhi kebutuhan sosial dan politik stakeholder-nya yang beragam, termasuk kebutuhan stakeholder itu terhadap “perasaan komunitas”. Namun, menetapkan misi lebih dari sekedar mempertegas keberadaan organisasi. Memperjelas maksud dapat mengurangi banyak sekali konflik yang tidak perlu dalam suatu organisasi dan dapat membantu menyalurkan diskusi dan aktivitas secara produktif. Kesepakatan tentang maksud-maksud menetapkan gelanggang di mana organisasi akan berkompetisi dan setidaknya-tidaknya dalam uraian yang lebih luas, merencanakan jalan masa depan. Lagi pula, misi yang penting dan dapat dibenarkan secara sosial merupakan sumber ilham bagi stakeholder kunci, terutama para pegawai. Bahkan, diragukan bahwa

organisasi pernah mencapai kebesaran atau kesempurnaan tanpa konsensus dasar di antara stakeholder kunci tentang misi yang mengilhaminya (Bryson, 2001: 57).

d. Menilai lingkungan eksternal.

Tim perencanaan harus mengeksplorasi lingkungan di luar organisasi untuk mengidentifikasi peluang dan ancaman yang dihadapi organisasi. Sebenarnya, faktor “di dalam” merupakan faktor yang dikontrol oleh organisasi dan faktor “di luar” adalah faktor yang tidak dikontrol oleh organisasi. Peluang dan ancaman dapat diketahui dengan memantau pelbagai kekuatan dan kecenderungan politik, ekonomi, sosial dan teknologi (PESTs). PESTs merupakan akronim yang tepat bagi kekuatan dan kecenderungan ini, karena organisasi biasanya harus berubah sebagai jawaban terhadap kekuatan maupun kecenderungan itu dan perubahan boleh jadi sangat menyakitkan. Sayangnya, semua organisasi juga sering kali hanya memfokuskan kepada aspek yang negatif dan mengancam dari perubahan itu, dan tidak memfokuskan kepada peluang yang dimunculkan oleh perubahan tersebut. Anggota badan pengurus dalam suatu organisasi, terutama jika mereka dipilih, seringkali lebih baik dalam mengidentifikasi dan menilai ancaman dan peluang eksternal ketimbang para pegawai organisasi, hal ini sebagian saja karena dewan pengurus (governingboard) bertanggung jawab untuk mengaitkan suatu

organisasi dengan lingkungan eksternalnya dan juga sebaliknya. Sayangnya, dewan pengurus atau pegawai biasanya tidak melakukan pekerjaan yang sistematis atau efektif dalam mengamati lingkungan eksternal. Akibatnya sebagian besar organisasi bagaikan kapal yang berusaha melayari perairan berbahaya tanpa memanfaatkan indera pengawas manusia atau radar dan peralatan sonar. Karena hal ini, baik pegawai maupun anggota dewan pengurus harus mengandalkan proses penilaian eksternal yang relatif formal. Teknologi penilaian eksternal agak sederhana, mendorong organisasi –secara murah, pragmatis dan efektif untuk mengawasi apa yang terjadi dalam dunia yang lebih besar yang mungkin mempunyai pengaruh atas organisasi dan pencapaian misinya (Bryson, 2001: 58-59).

e. Menilai lingkungan internal.

Untuk mengenali kekuatan dan kelemahan internal, organisasi dapat memantau sumber daya (inputs), strategi sekarang (process) dan kinerja (outputs). Karena sebagian besar organisasi biasanya mempunyai banyak informasi tentang inputs organisasi, seperti gaji, pasokan, bangunan fisik dan personalia yang sama personalia penuh waktu (full-time equivalent). Mereka cenderung memiliki gagasan yang kurang jelas mengenai strategi sekarang, seluruhnya menurut fungsinya. Biasanya mereka akan sedikit mengatakan, jika segala hal, tentang outputs, apalagi pengaruh

pengaruh outputs kepada masyarakat. Ketiadaan relatif mengenai informasi kinerja menimbulkan masalah baik kepada organisasi maupun kepada stakeholder-nya. Stake holder akan menilai manfaat suatu organisasi sesuai dengan kriteria yang hendak digunakan stakeholder-bukan yang diperlukan organisasi. Terutama bagi stakeholder eksternal, kriteria ini biasanya berkaitan dengan dengan kinerja.

f. Mengidentifikasi isu strategis yang dihadapi organisasi.

Lima unsur pertama dari proses secara bersama-sama akan melahirkan unsur keenam, identifikasi isu strategis-persoalan kebijakan penting yang mempengaruhi mandat, misi dan nilai, tingkat dan campuran produk atau pelayanan, klien atau manajemen organisasi. Perencanaan strategis memfokus kepada tercapainya “percampuran” yang terbaik antara organisasi dan lingkungannya. Oleh karena itu, perhatian kepada mandat dan lingkungan eksternal nya dapat dipikirkan sebagai perencanaan dari luar kedalam (the outside in). Perhatian kepada misi dan nilai-nilai maupun lingkungan internal dapat dianggap sebagai perencanaan dari dalam ke luar (the inside out). Secara khas, perencanaan itu merupakan suatu masalah yang sangat penting bahwa isu-isu strategis dihadapi dengan cara terbaik dan efektif jika organisasi ingin mempertahankan kelangsungan hidup dan berhasil baik. Organisasi yang tidak menanggapi isu strategis dapat menghadapi

akibat yang tidak diinginkan dari ancaman, peluang yang lenyap atau keduanya. Dalam pernyataan isu strategis harus mengandung tiga unsur. Pertama, isu harus disajikan dengan ringkas, lebih baik dalam satu paragraf. Isu tersebut harus dibingkai sebagai pertanyaan bahwa organisasi dapat mengerjakan sesuatu. Jika organisasi tidak dapat melakukan sesuatu pun tentang hal itu, maka hal tersebut bukan suatu isu-setidaknya bagi organisasi. Kedua, faktor yang menyebabkan sesuatu isu menjadi persoalan kebijakan yang penting harus didaftar. Khususnya, faktor mandat, misi, nilai-nilai, atau kekuatan kelemahan internal, serta peluang dan ancaman eksternal apakah yang menjadikan hal ini suatu isu strategis?. Mendaftar faktor ini akan bermanfaat dalam langkah selanjutnya, pengembangan strategi. Setiap strategi yang efektif akan dibangun di atas kekuatan dan mengambil keuntungan dari peluang sambil meminimalkan atau mengatasi kelemahan dan ancaman. Dengan demikian pembingkai isu strategi menjadi sangat penting karena pembingkai itu akan membuat dasar bagi pemecahan isu-isu. Ketiga, tim perencanaan harus menegaskan konsekuensi kegagalan menghadapi isu. Tinjauan terhadap konsekuensi akan mengungkap pertimbangan mengenai bagaimana isu-isu yang beragam itu bersifat strategis, atau penting. Oleh karenanya langkah identifikasi isu strategis benar-benar penting

untuk kelangsungan, keberhasilan dan keefektifan organisasi (Bryson, 2001: 56-57).

g. Merumuskan strategi untuk mengelola isu-isu

Strategi diidentifikasi sebagai pola tujuan, kebijakan, program, tindakan, keputusan atau alokasi sumber daya yang menegaskan bagaimana organisasi harus mengerjakan hal itu. Strategi dapat berbeda-beda karena tingkatnya, fungsi dan kerangka waktu. Selanjutnya, tim perencanaan harus merinci hambatan mencapai alternatif, impian atau visi tersebut, dan tidak memfokuskan secara langsung kepada prestasinya. Dalam hal ini, suatu fokus tentang hambatan bukanlah ciri khas kebanyakan proses strategis. Tetapi melakukan hal demikian merupakan satu cara untuk menjamin bahwa strategi apapun yang dikembangkan akan menghadapi kesulitan implementasi secara langsung dan tidak serampangan. Strategi yang efektif harus memenuhi beberapa kriteria. Strategi yang efektif secara teknis harus dapat bekerja, secara politik dapat diterima oleh para stakeholder kunci, dan harus sesuai dengan filosofi dan nilai organisasi. Strategi yang efektif harus menjadi etika, moral dan hukum organisasi. Juga, strategi yang efektif harus menghadapi isu strategis yang mesti diselesaikan (Bryson, 2001: 68).

h. Menciptakan visi organisasi yang efektif untuk masa depan.

Langkah terhir dalam proses perencanaan, oragnisasi mengembangkan deskripsi mengenai bagaimana seharusnya organisasi itu sehingga berhasil mengimplementasikan strateginya dan mencapai seluruh potensinya. Deskripsinya ini merupakan “visi keberhasilan” organisasi. Visi keberhasilan harus singkat-tidak lebih dari beberapa halaman- dan memberi ilham. Orang-orang diilhami oleh visi yang jelas dan kuat yang disampaikan dengan penuh keyakinan. Visi yang memberikan ilham, seperti pidato “saya mempunyai impian”-nya. Memeiliki sifat-sifat sebagai berikut: visi itu memfokus kepada masa depan yang lebih baik, mendorong harapan dan impian, menarik nilai-nilai umum, menyatakan hasil yang positif, menekankan kekuatan kelompok yang bersatu, menggunakan bahasa gambar, rekaan dan metafora, dan mengkomunikasikan antusiasme dan kegembiraan. Lebih lanjut, bagi kebanyakan organisasi, pengembangan visi keberhasilan bukan diperlukan untuk menghasilkan kemajuan yang dapat dilihat dalam kerja. Akan tetapi harus menunjukkan kemajuan yang substansial dalam keefektifan jika mereka benar-benar mengenali dan memecahkan beberapa isu strategis dengan memuaskan (Bryson, 2001: 69-70).

Mengiringi delapan langkah di atas adalah tindakan, hasil evaluasi.ketiganya ini juga harus sering muncul dalam tiap-tiap langkah

dalam proses itu. Selanjutnya, sementara proses disajikan dengan cara berurutan dan linier, sebetulnya proses itu berjalan secara berulang karena pelbagai unsur dalam proses diatas jalan mereka untuk merumuskan strategi yang efektif.

Perencanaan strategi adalah inovasi manajemen yang dapat bertahan lama karena, tidak seperti banyak inovasi mutakhir lainnya, perencanaan strategi menerima dan dibangun di atas sifat pembuatan keputusan, sebagaimana hal itu merupakan inti perencanaan strategis.

Perencanaan strategis berupaya memperbaiki bentuk pembuatan keputusan yang baik, namun, menjamin isu-isu yang dimunculkan dan dipecahkan dalam cara-cara organisasi dan stakeholder sebagai kuncinya. Berpijak dari delapan langkah perencanaan tersebut maka sebuah organisasi dalam hal ini hendaknya memperhatikan hal-hal berikut:

a. Strength (Kekuatan)

Yaitu harus memperhitungkan kekuatan yang dimiliki baik internal maupun eksternal. Dan secara bersinggungan dengan manusia, dananya, beberapa kegiatan yang dimiliki.

b. Weakness (Kelemahan)

Yakni memperhitungkan kelemahan-kelemahan yang dimilikinya, yang menyangkut aspek-aspek sebagaimana dimiliki sebagai kekuatan misalnya kualitas manusia, dananya, dan sebagainya.

c. Opportunity (Peluang)

Yakni seberapa besar peluang yang mungkin tersedia di luar, hingga

peluang yang sangat kecil sekalipun dapat diterobos.

d. Threats (Ancaman)

Yakni memperhitungkan kemungkinan adanya ancaman dari luar
(Tripomo, 2005: 118)

5. Pengertian dakwah

Secara bahasa (etimologi), maka dakwah dapat berarti memanggil, mengundang, mengajak, menyeru, mendorong maupun memohon. Dalam ilmu tata bahasa arab kata dakwah merupakan bentuk mashdar dari kata *da'a, yad'u, da'watan*, yang berarti memanggil, menyeru, atau mengajak.

Dalam pengertian istilah, dakwah diartikan sebagai berikut:

- a. Prof. Toha Yaahya Oemar menyatakan bahwa dakwah Islam sebagai upaya mengajak umat dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan di dunia dan akhirat.
- b. Syaikh Ali Makhfudz, dalam kitabnya Hidayatul Mursyidin memberikan definisi dakwah sebagai berikut: dakwah Islam yaitu; mendorong manusia agar berbuat kebaikan dan mengikuti petunjuk (hidayah), menyeru mereka berbuat kebaikan dan mencegah dari kemungkaran, agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.
- c. Hamzah Ya'qub mengatakan bahwa dakwah adalah mengajak umat manusia dengan hikmah (kebijaksanaan) untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya.

- d. Menurut Prof Dr. Hamka dakwah adalah seruan panggilan untuk menganut suatu pendirian yang ada dasarnya berkonotasi positif dengan substansi terletak pada aktivitas yang memerintahkan amar ma'ruf nahi mungkar.
- e. Syaikh Muhammad Abduh mengatakan bahwa dakwah adalah menyeru kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran adalah fardlu yang diwajibkan kepada setiap muslim (Saputra, 2001: 1-2).
- f. H. M. Arifin M.Ed adalah mengandung pengertian sebagai suatu ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku, dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain, baik secara individu maupun secara kelompok, agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap pengayatan, serta pengamalan terhadap agama sebagai message yang diampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur paksaan (An-Nabiri, 2008: 2).

Dalam al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125, Allah berfirman:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّ لَهُمْ
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ
وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: *serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara*

yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (QS, An-Nahl:125)

Dalam Al-Qur'an surat Al-Imran ayat 104, Allah berfirman:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung” (QS, Al-Imran : 104).

Sesungguhnya dakwah merupakan urusan besar, karena ia selalu mengawasi manusia, hidup dan matinya, bahagia dan celaka, serta pahala dan siksaanya. Yang menjadi masalah apakah risalah ini telah disampaikan kepada manusia untuk kemudian diterima dan diikuti, sehingga mereka berbahagia di dunia dan akhirat (Aziz, 2000: 28).

Dalam proses berdakwah, tujuan merupakan faktor yang penting dan sentral (urgen), hal ini dikarenakan tujuan merupakan salah satu nilai tertentu yang diharapkan dapat dicapai. Dengan melakukan penyelenggaraan dakwah yang dilakukan umat Islam tersirat tujuan atau motivasi (Aziz, 2000: 30):

- a. Membangun masyarakat Islam, sebagaimana para Rasul yang memulai dakwahnya di kalangan masyarakat jahiliah. Para Rasul itu mengajak manusia untuk memeluk agama Allah SWT.

Menyampaikan wahyu Allah kepada kaumnya, dan memperingatkan mereka dari syirik kepada Allah.

- b. Dakwah dengan melakukan pada masyarakat Islam yang terkena “musibah” berupa penyimpangan dan tampak didalamnya sebagian dari kemungkaran-kemungkaran, serta diabaikannya kewajiban-kewajiban oleh masyarakat tersebut.
- c. Memelihara keberlangsungan dakwah di kalangan masyarakat yang telah berpegang pada kebenaran, yaitu dengan pengajaran secara terus-menerus, tadzkir (peringatan), tazkiyah (penyucian jiwa), dan ta’lim (pendidikan).

Ada beberapa bentuk sasaran dakwah ditinjau dari segi psikologisnya, yaitu (Aziz, 2000: 91). Sasaran dakwah yang menyangkut kelompok masyarakat dilihat dari segi sosiologis berupa masyarakat terasing, pedesaan, perkotaan, kota kecil, serta masyarakat di daerah marjinal dari kota besar. Sasaran dakwah dilihat dari struktur kelembagaan, ada golongan priyayi, abangan dan santri, terutama pada masyarakat jawa. Sasaran dakwah dilihat dari tingkatan usia, ada golongan anak-anak, remaja dan golongan orang tua. Sasaran dakwah dilihat dari segi profesi, ada golongan petani, pedagang, seniman, buruh, pegawai negeri. Sasaran dakwah dilihat dari segi tingkatan sosial ekonomis, ada golongan kaya, menengah dan miskin. Sasaran dakwah dilihat dari segi jenis kelamin, ada golongan pria dan wanita. Sasaran

dakwah dilihat dari segi khusus ada masyarakat tunasusila, tunawisma, tunakarya, narapidana dan sebagainya.

6. Fungsi Dakwah

Apabila seseorang kehilangan indra agamanya, kerana suatu sebab atau cacat fitrahnya, niscaya hilang pulalah fungsi dan pengaruhnya sehingga ia tidak dapat percaya dan menanggapi apa yang dihasilkan oleh indra itu. Bagaikan orang yang buta tidak akan melihat warna dan benda-benda, malah terkadang ia akan berkeras menolak dan mengingkarinya. Demikian pula halnya orang yang tuli. Baginya dunia yang hiruk-hiruk ini serupa saja dengan pekuburan. Seseorang yang kehilangan indra agama, niscaya tidak percaya pada alam qaim, menolak segala sesuatu di luar alam benda dan menolak norma agama. Hatinya akan keras dan tertutup mendengar peringatan-peringatan dan ancaman yang menggugah hatinya.

Dakwah Islam bertugas memfungsikan kembali indra keagamaan manusia yang memang telah menjadi fikri asalnya, agar mereka dapat menghayati tujuan hidup yang sebenarnya untuk berbakti kepada Allah. Sayid Qutub mengatakan bahwa (risalah) atau dakwah Islam ialah mengajak semua orang untuk tunduk kepada Allah SWT. Taat kepada Rasulullah saw. dan yakin akan hari akhirat. Sasarannya adalah mengeluarkan manusia menuju penyembahan dan penyerahan seluruh jiwa raga kepada Allah swt. Dari kesempatan dunia ke alam yang lurus dan dari penindasan agama-agama lain sudahlah nyata dan usaha-usaha

memahaminya semakin mudah. Sebaliknya, kebatilan sudah semakin tampak serta akibat-akibatnya sudah dirasakan di mana-mana (Ali, 2004: 58).

Dari uraian di atas, maka dapat disebutkan fungsi dakwah ialah:

- a. Dakwah berfungsi untuk menyebarkan Islam kepada manusia sebagai individu dan masyarakat sehingga mereka merasakan rahmat Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin* bagi seluruh makhluk Allah. Firman Allah QS. al-Anbiya: 108,

قُلْ إِنَّمَا يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ اللَّهُ وَاحِدٌ فَهَلْ أَنْتُمْ

مُسْلِمُونَ

Artinya: "Sesungguhnya yang diwahyukan kepadaku adalah: "Bahwasanya Tuhanmu adalah Tuhan yang Esa. Maka hendaklah kamu berserah diri (kepada-Nya)" (QS.alAnbiya:108).

- b. Dakwah berfungsi melestarikan nilai-nilai Islam dari generasi kaum muslimin berikutnya sehingga kelangsungan ajaran Islam beserta pemeluknya dari generasi ke generasi berikutnya tidak terputus.
- c. Dakwah berfungsi korektif artinya meluruskan akhlak yang bengkok, mencegah kemungkarannya dan mengeluarkan manusia dari kegelapan rohani (Ali, 2004: 58-59).

7. Tujuan Dakwah

Sebenarnya tujuan dakwah itu adalah tujuan diturunkan ajaran Islam bagi umat manusia itu sendiri, yaitu untuk membuat manusia memiliki kualitas akidah, ibadah, serta akhlak yang tinggi. Bisri Afandi mengatakan bahwa yang diharapkan oleh dakwah adalah terjadinya perubahan dalam diri manusia, baik kelakuan adil maupun actual, baik pribadi maupun keluarga masyarakat, *way of thinking* atau cara berpikirnya berubah, *way of life* atau cara hidupnya berubah menjadi lebih baik ditinjau dari segi kualitas maupun kuantitas. Yang dimaksudkan adalah nilai-nilai agama sedangkan kualitas adalah bahwa kebaikan yang bernilai agama itu semakin dimiliki banyak orang dalam segala situasi dan kondisi. Ketika merumuskan pengertian dakwah, Amrullah Ahmad menyinggung tujuan dakwah adalah untuk memengaruhi cara merasa, berpikir, bersikap, dan bertindak manusia ada dataran individual dan sosiokultural dalam rangka terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan.

Kedua pendapat di atas menekankan bahwa dakwah bertujuan untuk mengubah sikap mental dan tingkah laku manusia yang kurang baik menjadi lebih baik atau meningkatkan kualitas iman dan Islam seseorang secara sadar dan timbul dari kemauannya sendiri tanpa merasa terpaksa oleh apa dan siapa pun. Salah satu tugas pokok dari Rasulullah adalah membawa *mission sacre* (amanah suci) berupa menyempurnakan akhlak yang mulia bagi manusia. Akhlak yang dimaksudkan ini tidak

lain adalah Al-Qur'an itu sendiri sebab hanya kepada Al-Qur'an-lah setiap pribadi muslim itu akan berpedoman. Atas dasar ini tujuan dakwah secara luas, dengan sendirinya adalah menegakkan ajaran Islam kepada setiap insan baik individu maupun masyarakat, sehingga ajaran tersebut mampu mendorong suatu perbuatan sesuai dengan ajaran tersebut.

Adapun karakteristik tujuan dakwah itu adalah:

- a. Sesuai (*suitable*), tujuan dakwah bisa selaras dengan misi dan visi dakwah itu sendiri.
- b. Berdimensi waktu (*measurable time*), tujuan dakwah haruslah konkret dan bisa diantisipasi kapan terjadinya.
- c. Laya (*feasible*) tujuan dakwah hendaklah berupa suatu tekad yang bisa diwujudkan.
- d. Luwes (*fleksible*) itu senantiasa bisa disesuaikan atau peka (*sensitif*) terhadap perubahan situasi dan kondisi umat atau peka (*sensitif*) terhadap perubahan situasi dan kondisi umat.
- e. Bisa dipahami (*understandable*), tujuan dakwah haruslah mudah dipahami dan dicerna.

Namun secara umum tujuan dakwah dalam Al-Qur'an adalah:

- a. Dakwah bertujuan untuk menghidupkan hati yang mati. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا
مُحْيِيكُمْ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu (QS, Al Anfal: 24).

- b. Agar manusia mendapat ampunan dan menghindarkan azab dari Allah. Allah berfirman:

وَإِنِّي كُلَّمَا دَعَوْتُهُمْ لِتَغْفِرَ لَهُمْ... ..

Artinya: Dan sesungguhnya setiap kali aku menyeru mereka (kepada iman) agar Engkau mengampuni mereka... (QS, Nuh: 7).

- c. Mengajak dan menuntun ke jalan yang lurus (Ali, 2004: 60-63).

Allah berfirman:

ثُمَّ قِيلَ لَهُمْ أَيَّبَ مَا كُنْتُمْ تُشْرِكُونَ

Artinya: Dan sesungguhnya kamu benar-benar menyeru mereka ke jalan yang lurus (QS, al-Mukmin: 73).

Menjadi orang baik itu berarti menyelamatkan orang dari kesesatan, kebodohan, kemiskinan, dan keterbelakangan. Oleh karena itu, dakwah bukanlah kegiatan mencari dan menambah pengikut, tetapi kegiatan mempertemukan fitrah manusia dengan Islam atau menyadarkan orang yang mendakwahi perlunya bertauhid dan perilaku baik. Semakin banyak yang sadar (berakhlak karimah dan beriman) masyarakat akan semakin baik. Artinya, tujuan dakwah bukan memperbanyak pengikut, tetapi memperbanyak orang yang sadar akan kebesaran Islam, masyarakat atau dunia akan semakin baik dan tenteram (Ali, 2004: 63-64).

8. Strategi dakwah

Strategi dakwah bisa diartikan sebagai proses menentukan cara dan daya upaya untuk menghadapi sasaran dakwah dalam situasi dan kondisi tertentu guna mencapai tujuan dakwah secara optimal. Dengan kata lain strategi dakwah ialah siasat, teknik atau manuver yang ditempuh dalam rangka mencapai tujuan dakwah (Pimay, 2005: 50). Dalam pengertian yang lain strategi dakwah adalah sebagai metode, siasat, taktik atau manuver dalam aktifitas atau kegiatan dakwah (Syukir, 1983: 82). Seorang da'i atau mubaligh dalam menentukan dakwah sangat memerlukan pengetahuan dan kecakapan dibidang metodologi. Tanpa metode yang pas, maka materi dakwah tidak akan dapat diterima oleh publik dengan baik. Metode-metode dakwah yang biasa digunakan adalah metode ceramah, tanya jawab, debat (*mujadalah*), percakapan antar pribadi, demonstrasi, metode dakwah Rasulullah Saw, pendidikan agama dan metode silaturrahi (kunjungan rumah). Disamping metodologi, aspek penting lainnya dalam kegiatan dakwah adalah media. Media dakwah adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan. Media dakwah dapat berupa barang (material), orang, tempat, kondisi tertentu dan sebagainya (Syukir, 1983: 163). Beberapa media dakwah yang bisa digunakan adalah lembaga-lembaga pendidikan formal, lingkungan keluarga, organisasi-organisasi Islam, hari-hari besar Islam, media massa, dan seni budaya.

Langkah-langkah perencanaan strategi dakwah pembahasan terhadap proses perencanaan strategi dakwah meliputi langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Perkiraan dan perhitugan masa depan.
- 2) Penentuan dan perumusan sasaran dalam rangka pencapaian tujuan dakwah yangtelah ditetapkan sebelemnya.
- 3) Penetapan tindakan-tindakan dakwah dan prioritas pelaksanaannya.
- 4) Penetapan metode.
- 5) Penetapan lokasi (tempat).
- 6) Penetapan biaya, fasilitas dan faktor-faktor yang diperlukan
(Shaleh, 1986: 54-55).

B. Pemberdayaan Masyarakat

1. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan menurut arti secara bahasa adalah proses, cara, perbuatan membuat berdaya, yaitu kemampuan untuk melakukan sesuatu atau kemampuan bertindak yang berupa akal, ikhtiar atau upaya (Depdiknas, 2003: 22). Secara konseptual, pemberdayaan atau pemberkuasaan (*empowerment*), berasal dari kata “*power*” (kekuasaan atau keberdayaan). Karenanya ide utama pemberdayaan bersentuhan dengan konsep mengenai kekuasaan (Suharto, 2014: 57). *Empowement* yang dalam mbahasa indonesia berarti pemberdayaan adalah sebuah konsep yang lahir sebagai bagian dari perkembangan alam pikiran masyarakat dan kebudayaan Eropa (Halim: 2005: 169). Masyarakat

adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama (Koentjaraningrat, 2009: 9). Dalam beberapa kajian mengenai pembangunan komunitas, pemberdayaan masyarakat sering dimaknai sebagai upaya untuk memberikan kekuasaan agar suara mereka didengar guna memberikan kontribusi kepada perencanaan dan keputusan yang mempengaruhi komunitasnya (Foy, 1994: 12). Pemberdayaan adalah proses transisi dari keadaan ketidakberdayaan ke keadaan kontrol relatif atas kehidupan seseorang, takdir, dan lingkungan (sadan,1997: 18).

Menurut Mubarak (2010) pemberdayaan masyarakat dapat diartikan sebagai upaya untuk memulihkan atau meningkatkan kemampuan suatu komunitas untuk mampu berbuat sesuai dengan harkat dan martabat mereka dalam melaksanakan hak-hak dan tanggung jawabnya selaku anggota masyarakat.

Pada Pemberdayaan pendekatan proses lebih memungkinkan pelaksanaan pembangunan yang memanusiakan manusia. Dalam pandangan ini pelibatan masyarakat dalam pembangunan lebih mengarah kepada bentuk partisipasi, bukan dalam bentuk mobilisasi. Partisipasi masyarakat dalam perumusan program membuat masyarakat tidak semata-mata berkedudukan sebagai konsumen program, tetapi juga sebagai produsen karena telah ikut serta terlibat dalam proses pembuatan dan perumusannya, sehingga masyarakat merasa ikut memiliki program

tersebut dan mempunyai tanggung jawab bagi keberhasilannya serta memiliki motivasi yang lebih bagi partisipasi pada tahap-tahap berikutnya (Soetomo, 2006: 28)

2. Konsep Pemberdayaan Masyarakat

Istilah konsep berasal dari bahasa latin conceptum, artinya sesuatu yang dipahami. Konsep merupakan abstraksi suatu ide atau gambaran mental, yang dinyatakan dalam suatu kata atau symbol. Secara konseptual, pemberdayaan atau pemberkuasaan (empowerment), berasal dari kata power yang berarti kekuasaan atau keberdayaan. Konsep pemberdayaan berawal dari penguatan modal sosial di masyarakat (kelompok) yang meliputi penguatan modal social. Apabila kita sudah memiliki Kepercayaan (trusts), Patuh Aturan (role), dan Jaringan (networking) memiliki modal social yang kuat maka kita akan mudah mengarahkan dan mengatur (direct) masyarakat serta mudah mentransfer knowledge kepada masyarakat. Dengan memiliki modal social yang kuat maka kita akan dapat menguatkan Knowledge, modal (money), dan people. Konsep ini mengandung arti bahwa konsep pemberdayaan masyarakat adalah Transfer kekuasaan melalui penguatan modal social kelompok untuk menjadikan kelompok produktif untuk mencapai kesejahteraan social. Modal social yang kuat akan menjamin sustainable didalam membangun rasa kepercayaan di dalam masyarakat khususnya anggota kelompok (how to build the trust).

Oleh karena itu, ide utama pemberdayaan bersentuhan dengan konsep mengenai modal sosial dan kekuasaan. Kekuasaan seringkali dikaitkan dan dihubungkan dengan kemampuan individu untuk membuat individu melakukan apa yang diinginkan, terlepas dari keinginan dan minat mereka.

Pada dasarnya, pemberdayaan diletakkan pada kekuatan tingkat individu dan sosial (Sipahelut, 2010: 39).

Pemberdayaan merujuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam

(a) memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (freedom), dalam arti bukan saja bebas dalam mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, bebas dari kesakitan; (b) menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan; dan (c) berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka (Suharto, 2005: 17).

Jika dilihat dari proses operasionalisasinya, maka ide pemberdayaan memiliki dua kecenderungan, antara lain: pertama, kecenderungan primer, yaitu kecenderungan proses yang memberikan atau mengalihkan sebagian kekuasaan, kekuatan, atau kemampuan

(power) kepada masyarakat atau individu menjadi lebih berdaya. Proses ini dapat dilengkapi pula dengan upaya membangun asset material guna mendukung pembangunan kemandirian mereka melalui organisasi; dan kedua, kecenderungan sekunder, yaitu kecenderungan yang menekankan pada proses memberikan stimulasi, mendorong atau memotivasi individu agar mempunyai kemampuan atau keberdayaan untuk menentukan apa yang menjadi pilihan hidupnya melalui proses dialog (Sumodiningrat, 2002: 52).

Konsep pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh ketrampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya (Sukmaniar, 2007: 134). Pemahaman mengenai konsep pemberdayaan tidak bisa dilepaskan dari pemahaman mengenai siklus pemberdayaan itu sendiri, karena pada hakikatnya pemberdayaan adalah sebuah usaha berkesinambungan untuk menempatkan masyarakat menjadi lebih proaktif dalam menentukan arah kemajuan dalam komunitasnya sendiri. Artinya program pemberdayaan tidak bisa hanya dilakukan dalam satu siklus saja dan berhenti pada suatu tahapan tertentu, akan tetapi harus terus berkesinambungan dan kualitasnya terus meningkat dari satu tahapan ke tahapan berikutnya

3. Prinsip pemberdayaan Masyarakat

Mathew menyatakan bahwa: “prinsip adalah suatu pernyataan tentang kebijakan *yan dijadikan pedoman dalam pengambilan keputusan*

dan melaksanakan kegiatan secara konsisten”. karena itu, prinsip akan berlaku umum, dapat diterima secara umum dan telah diyakini kebenarannya dari berbagai pengamatandalam kondisi yang beragam. Dengan demikian “Prinsip” dapat dijadikan sebagai landasan pokok benar, bagi pelaksanaan kegiatan yang akan dilaksanakan. Pemberdayaan memiliki prinsip-prinsip:

- a. *Mengerjakan*, artinya, kegiatan pemberdayaan harus sebanyak mungkin melibatkan masyarakat untuk mengerjakan/ menerapkan sesuatu. Karena melalui “mengerjakan” mereka akan mengalami proses belajar yang akan terus mengingat dalam jangka yang lebih lama.
- b. *Akibat*, artinya, kegiatan pemberdayaan harus memberikan akibat atau pengaruh yang baik atau bermanfaat. Karena, perasaan senang/puas atau tidak senang/kecewa akan mempengaruhi semangatnya untuk mengikuti kegiatan belajar/pemberdayaan dimasa-masa mendatang.
- c. *Asosiasi*, artinya, setiap kegiatan pemberdayaan harus dikaitkan dengan kegiatan lainnya, sebab, setiap orang cenderung untuk mengaitkan/menghubungkan kegiatannya dengan kegiatan/ peristiwa yang lainnya. Misal, dengan melihat cangkul orang diingatkan kepada pemberdayaan tentang persiapan lahan yang baik, melihat tanaman yang kerdil/subur, orang akan mengingatkannya pada usaha pemupukan.

4. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat

Tujuan pemberdayaan meliputi beragam upaya sebagai berikut:

a. Perbaikan pendidikan (better education) dalam arti bahwa pemberdayaan harus dirancang sebagai suatu bentuk pendidikan yang lebih baik. Perbaikan pendidikan yang dilakukan melalui pemberdayaan, tidak terbatas pada: perbaikan materi, perbaikan metode, perbaikan yang menyangkut tempat dan waktu, serta hubungan fasilitator dan penerima manfaat, tetapi yang lebih penting adalah perbaikan pendidikan yang mampu menumbuhkan semangat belajar seumur hidup.

b. Perbaikan aksesibilitas (better accessibility)

Dengan tumbuh dan berkembangnya semangat belajar seumur hidup, diharapkan akan memperbaiki aksesibilitasnya, utamanya tentang aksesibilitas dengan sumber informasi/ inovasi, sumber pembiayaan, penyedia produk dan peralatan, lembaga pemasaran.

c. Perbaikan tindakan (better action)

Dengan berbekal perbaikan pendidikan dan perbaikan aksesibilitas dengan beragam sumberdaya yang lebih baik, diharapkan akan terjadi tindakan-tindakan yang semakin lebih baik.

d. Perbaikan kelembagaan (better institution)

Dengan perbaikan kegiatan/tindakan yang dilakukan, diharapkan akan memperbaiki kelembagaan, termasuk pengembangan jejaring kemitraan-usaha.

e. Perbaiki usaha (better business)

Perbaiki pendidikan (semangat belajar), perbaiki aksesibilitas, kegiatan dan perbaiki kelembagaan, diharapkan akan memperbaiki bisnis yg dilakukan.

f. Perbaiki pendapatan (better income)

Dengan terjadinya perbaikan bisnis yang dilakukan, diharapkan akan dapat memperbaiki pendapatan yang diperoleh, termasuk pendapatan keluarga dan masyarakat.

g. Perbaiki lingkungan (better environment)

Perbaikan pendapatan diharapkan dapat memperbaiki lingkungan (fisik dan sosial), karena kerusakan lingkungan seringkali disebabkan oleh kemiskinan atau pendapat yang terbatas

h. Perbaiki kehidupan (better living)

Tingkat pendapatan dan keadaan lingkungan yang membaik, diharapkan dapat memperbaiki keadaan kehidupan setiap keluarga dan masyarakat.

i. Perbaiki masyarakat (better community)

Keadaan kehidupan yang lebih baik, yang didukung oleh lingkungan (fisik dan sosial) yang lebih baik, diharapkan akan terwujud kehidupan masyarakat yang lebih baik pula.

5. Tahapan pemberdayaan masyarakat

Wilson (Sumardi, 200) mengemukakan bahwa kegiatan pemberdayaan masyarakat adalah suatu siklus kegiatan yang terdiri dari:

pertama yaitu keinginan dari masyarakat sendiri untuk berubah menjadi lebih baik.

kedua, masyarakat diharapkan mampu melepaskan halangan-halangan atau factor-faktor yang bersifat resistensi terhadap kemajuan dalam dirinya dan komunitasnya.

ketiga, masyarakat diharapkan sudah menerima kebebasan tambahan dan merasa memiliki tanggung jawab dalam mengembangkan dirinya dan komunitasnya.

Keempat, upaya untuk mengembangkan peran dan batas tanggung jawab yang lebih luas, hal ini juga terkait dengan minat dan motivasi untuk melakukan pekerjaan dengan lebih baik.

kelima ini hasil-hasil nyata dari pemberdayaan mulai kelihatan, dimana peningkatan rasa memiliki yang lebih besar menghasilkan keluaran kinerja yang lebih baik.

keenam telah terjadi perubahan perilaku dan kesan terhadap dirinya, dimana keberhasilan dalam peningkatan kinerja mampu meningkatkan perasaan psikologis di atas posisi sebelumnya.

Pada tahap *ketujuh* masyarakat yang telah berhasil dalam memberdayakan dirinya, merasa tertantang untuk upaya yang lebih besar guna mendapatkan hasil yang lebih baik. Siklus pemberdayaan ini menggambarkan proses mengenai upaya individu dan komunitas untuk mengikuti perjalanan kearah prestasi dan kepuasan individu dan pekerjaan yang lebih tinggi.

Apabila kita cermati dari serangkaian literature tentang konsep-konsep Pemberdayaan Masyarakat maka konsep pemberdayaan adalah suatu proses yang diupayakan untuk melakukan perubahan. Pemberdayaan masyarakat memiliki makna memberi kekuatan/ daya kepada kumpulan masyarakat yang berada pada kondisi ketidakberdayaan agar menjadi berdaya dan mandiri serta memiliki kekuatan melalui proses dan tahapan yang sinergis (Murdikanto dan Soebiato, 2013: 122-13)

BAB III

GAMABARAN UMUM AFKN (AL- FATIH KAAFFAH NUSANTARA) DAN KABUPATEN FAKFAK PAPUA BARAT

A. Profil Afkn

1. Sejarah AFKN

AFKN adalah lembaga sosial kemasyarakatan yang fokus bergerak dalam bidang dakwah, pendidikan, sosial, dan pengembangan SDM. AFKN (Al-Fatih Kaaffah Nusantara) diprakarsai oleh Machmud bin Abu Bakar ibnu Husein ibnu Puar bin Suar Garamatan. AFKN (Al-Fatih Kaaffah Nusantara) berdiri di Desa Patipi Kecamatan Kokas Kabupaten Fakfak, didirkan sebagai tindakan nyata dari warga muslim Papua, diilhami oleh ayat Al-Qur'an,

رَدِّفَلَا سُوَاءَ اِبِقَوْمِ اللّٰهِ اَرَادُوْا اِذْ اَبَا نَفْسِهِمْ مَا يَغِيْرُوْا حَتّٰى يَبِقَوْمٍ مَا يَغِيْرُوْنَ لَآ اِلٰهَ اِلَّا ۙ
وَ اَلٍ مِّنْ دُوْنِهٖ ۚ مِّنْ لَّهُمْ وَاٰلُهُمْ

Artinya:.....*Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia (QS, Ar-Ra'd: 11).*

Dilatarbelakangi oleh kondisi masyarakat Papua yang tak kunjung terangkat harkat dan martabatnya akibat dari tindakan pembodohan terhadap masyarakat setempat. Padahal kepulauan Papua merupakan bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia, dibandingkan dengan

daerah lainya, kepulauan Papua memiliki sumber daya alam yang luar biasa. Rendahnya sumber daya manusia akibat pembodohan yang melahirkan kemiskinan dan keterbelakangan. Pembodohan itu ternyata sengaja dipelihara oleh misionaris salah satu agama, dengan alasan mempertahankan budaya. Para misionaris mengajarkan masyarakat Papua yang ada di pedalaman agar tetap menggunakan koteka dan mandi dengan lemak babi.

AFKN (Al-Fatih Kaaffah Nusantara) bertekad untuk menghentikan pembodohan di kepulauan Papua, generasi Papua harus bangkit dari ketertinggalan dan menjadi generasi yang cerdas, beriman dan bertakwa. Dan perubahan harus dimulai dari sekarang, tidak ada kata terlambat dalam berdakwah, karena hidup ini adalah proses untuk menjadi yang terbaik. AFKN (Al-Fatih Kaaffah Nusantara) memperkenalkan Islam, membina, mengembangkan potensi dan sumber daya manusia. Potensi dan sumber daya manusia akan meningkat jika kesempatan untuk mendapatkan pendidikan yang layak bagi anak-anak Papua terbuka luas.

2. Dasar hukum AFKN (Al-Fatih Kaaffah Nusantara)

pada tanggal sembilan september tahun 1999, AFKN (Al-Fatih Kaaffah Nusantara) mendaftarkan diri ke notaris Arry Supratno, SH untuk dibuatkan akta Yayasan Al Fatih Kaaffah Nusantara dengan Nomor 248, tanggal 12 November 2001 dan disahkan pada hari Jumat tanggal 08 Maret 2002 dengan nomor 45/Y/2002. Pada tahun yang sama, AFKN (Al-Fatih Kaaffah Nusantara) mendapatkan rekomendasi dari

MUI dengan nomor :132/MUI/III/2002 tanggal 12 Maret 2002.

Berikutnya, Departemen Agama RI pun mengeluarkan rekomendasi kepada AFKN untuk mengepakkan sayapnya dakwahnya di nusantara ini, dengan nomor: Dt.II.IV/o.T,01.1/1/2002 tanggal 7 Maret 2003.

Lokasi AFKN (Al-Fatih Kaaffah Nusantara) Desa Taman Sari Rt 02 Rw 06 Kecamatan Setu Kabupaten Bekasi Jawa Barat.

Email: yayasanafkn.co.id

3. Strukturkepengurusan

KETUA UMUM

M. Zaff Fadzlan Rabbani Al-Garamata

SEKRETARIS

M. Ali Ugar

BENDAHARA

Jufri Halim

BAGIAN KESEHATAN

Ahmad Mandacan

BAGIAN PENDIDIKAN

Ahmad Husein Dahlan

BAGIAN HUMAS

Aamad Damanik

BAGIAN DAKWAH DAN PEMBINAAN SANTRI

Ust Muhtarom

BAGIAN PENGEMBANGAN DAN PEMBERAYAAN

M Ali Ugar

4. Visi Misi AFKN (Al-Fatih Kaaffah Nusantara)

a. Visi

- 1) Mencerdaskan, memberdayakan, mengkaryakan, membangun, dan peduli umat sebagai wujud *khalifatul fil 'ardh*. Dengan memberikan informasi tentang Islam dan aturannya secara *kaaffah* kepada umat Islam, sehingga tercipta suasana hidayah dalam dakwah.
- 2) Memerangi kemiskinan, kebodohan, dan keterbelakangan pada umat Islam di Papua. Dengan membangun jaringan dakwah dan ukhuwah Islamiyah antar elemen dakwah di seluruh wilayah Indonesia untuk perjuangan syiar Islam bagi umat manusia dan keutuhan NKRI.
- 3) Menghimpun, membina pelajar, mahasiswa, dan umat Islam di Papua agar terbentuk sumber daya manusia yang menguasai teknologi, ekonomi, politik, dan agama. Juga meningkatkan kualitas iman dan takwa kepada Allah SWT para kader-kader Muslim Papua dalam berdakwah, baik perbuatan maupun lisan.
- 4) Mempersiapkan kader cendekiawan Muslim yang berperan aktif dalam berbagai sektor pembangunan dari kota sampai ke desa-desa secara berkelanjutan.

- 5) Membangun dan memperkokoh tatanan akidah dan tauhid, serta ekonomi umat sebagai instrumen untuk memperbaiki Nawaitu beribadah kepada Allah SWT.
- 6) Terus memperkenalkan Islam di Papua dan meyakinkan kepada seluruh bangsa bahwa Islam adalah agama tertua di pulau paling Timur Indonesia.

b. MisiAFKN

- 1) Menghasilkan generasi Islam Papua yang memiliki integritas dan jati diri sebagai hamba Allah SWT dan umat Muhammad SAW, yang siap tampil berdakwah menjelaskan kebenaran yang bersumber pada Al Qur'an dan Hadist dan membebaskan manusia dari kebodohan, kemiskinan, keterbelakangan, dan kejahilan.
- 2) Menghasilkan kekuatan ekonomi secara syar'i yang berbasis masjid.
- 3) Menghasilkan iklim saling bersaudara sesama hamba Allah SWT yang berorientasi kepadavisi dan misi dakwah Rasulullah SAW untuk menjadikan Papua sebagai Serambi Madinah Indonesia.Meningkatkan kualitas belajar, bekerja, berkarya, berfikir, berzikir, serta terus berjuang hingga tercapainyaNegara toyibatun wa rabbun ghafur.

5. Perwakilan AFKN (Al-fatih Kaaffah Nusantara)

AFKN Perwakilan Kabupaten Fakfak

Perwakilan AFKN (Al-Fatih Kaaffah Nusantara) Fakfak mulai terbentuk sejak tahun 2003. Namun, mulai diresmikan pada tahun 2006 dengan mengamanahkan Bapak Lamohan sebagai ketua. AFKN (Al-Fatih Kaaffah Nusantara) perwakilan Fakfak mempunyai beberapa program:

- a) Program Sosial
 - 1) Menggelar khitanan massal.
 - 2) Pembagian daging qurban.
- b) Program Pemberdayaan Ekonomi

Kabupaten Fakfak terkenal sebagai penghasil tanaman pala. Banyak kelompok masyarakat yang mengembangkan tanaman pala ini menjadi manisan, sirop, dan selai pala. AFKN (Al-Fatih Kaaffah Nusantara) berusaha membina beberapa kelompok ibu-ibu untuk mengembangkan usaha ini dengan mencarikan pasar yang lebih luas di luar Fakfak, misalnya di Jakarta dan sekitarnya. Saat ini pemberdayaan buah pala itu dipusatkan di Kampung Sekban Dulan Pokpok Kabupaten Fakfak..

- c) Program Dakwah dan pembinaan umat

Saat ini kegiatan rutin yang dilaksanakan oleh AFKN (Al-Fatih Kaaffah Nusantara) perwakilan Kabupaten Fakfak adalah

membina anak-anak Muslim Fakfak melalui Taman Pengajian Al-Qur'an (TPQ). AFKN (Al-Fatih Kaaffah Nusantara) perwakilan Fakfak juga memfasilitasi pelatihan kepada takmir masjid se-Kabupaten Fakfak. Saat ini perwakilan AFKN (Al-Fatih Kaaffah Nusantara) Fakfak beralamat di Jl. Entata, Kel. Wagom, Distrik Fakfak, Kabupaten Fakfak.

B. Gambaran Umum Masyarakat Kabupaten Fakfak

1. Sejarah Kabupaten Fakfak

Asal-usul kata Kabupaten kabupaten Fakfak dimaknai secara tidak tunggal oleh masyarakat kabupaten Fakfak. Konotasi nama kabupaten Fakfak masih simpang siur. Kabupaten Fakfak awalnya disebut dengan Pakpak kemudian mengalami perubahan menjadi Fakfak hingga saat ini. Berdasarkan asal-usulnya, orang Fakfak di klasifikasikan menjadi dua kategori, yakni orang asli dan pendatang. Orang asli atau *indigeneous people* merupakan orang-orang yang dipandang telah ada dan bermukim di kabupaten Fakfak sejak nenek moyang awal mereka. Mereka sering disebut juga anak negeri, sedangkan kalangan pendatang adalah orang-orang yang berasal dari berbagai tempat di luar kabupaten Fakfak, baik masih berasal dari dalam Papua maupun dari luar Papua, yang datang ke kabupaten Fakfak dengan berbagai alasan.

Migrasi masuk ke Kabupaten Fakfak oleh kalangan pendatang di dorong oleh alasan ekonomi, alasan kerja hingga alasan perkawinan. Hasil pendataan tergambar bahwa suku asli atau *indigeneous people* di

Fakfak meliputi suku Mbaham, Ma'ta, Onim, Irarrutu, Kimbaran dan Arguni. Suku-suku ini memiliki kerajaan dengan wilayah *petuanannya* sendiri-sendiri. Tujuh wilayah petuanan dikabupaten Fakfak adalah *Petuanan* Ati-Ati di Werpigan, *Petuanan* Fatagar di kabupaten Fakfak, *Petuanan* Arguni di Arguni, *Petuanan* Rumbati di Rumbati, *Petuanan* Patipi di Patipi Pasir, serta *Petuanan* Pikpik-Sekar dan *Petuanan* Wertuar di Kokas. Penduduk asli kabupaten Fakfak atau di sebut dengan anak negeri di kabupaten Fakfak memiliki peran dominan terutama dalam urusan hak ulayat. Penduduk asli memiliki penguasaan hak ulayat atas bidang tanah tertentu yang terdapat di Fakfak. Seiring dengan perubahan sistem pemerintahan, peran pemerintahan kerajaan lalu dimasukkan dalam sistem pemerintahan modern dalam penatakelolaan bermasyarakat.

Warga pendatang di kabupaten Fakfak berasal dari berbagai daerah di dalam dan luar kabupaten Fakfak. Melalui pengamatan, diketahui bahwa warga pendatang berasal dari berbagai daerah lainnya di Papua. Pendatang dari luar Papua berasal dari daerah Jawa, Sulawesi, Ambon, Sumatera, dan lainnya. Berdasarkan daerah asalnya, suku para pendatang ini meliputi orang Jawa, Bugis, Makasar, Buton, Manado, Ambon, Ternate. Selain suku-suku tersebut, di Kabupaten Fakfak terdapat warga keturunan Tionghoa dan Arab yang telah berdomisili di daerah ini sejak beberapa abad silam.

Kedatangan orang Arab di kabupaten Fakfak pada awalnya, selain untuk kepentingan perniagaan rempah-rempah juga untuk menyiarkan

agama Islam. Sementara itu, kedatangan nenek moyang keturunan Tionghoa ke tanah Fakfak sepenuhnya karena alasan ekonomi, yakni untuk berdagang hasil-hasil bumi. Hingga saat ini, kawasan pembelanjaan atau pertokoan di Kota Fakfak didominasi oleh kalangan keturunan Tionghoa yang sekaligus merupakan kawasan permukiman bagi kelompok masyarakat ini. Kawasan ini disebut sebagai kawasan pecinaan di kabupaten Fakfak yang terletak di jalan Izak Tellusa (http://www.fakfakkab.go.id/static_pages/read/geografis.html, diakses tanggal 13 Maret 2015).

2. Kondisi Geografis Kabupaten Fakfak

Kabupaten Fakfak merupakan sebuah Kabupaten di Provinsi Papua Barat. Kabupaten Fakfak terletak diantara 131030' - 138040' Bujur Timur dan 2025' - 4000' Lintang Selatan dengan ketinggian antara 0 – 100 meter dari permukaan laut. Batas wilayah Kabupaten Fakfak sebelah utara adalah Kabupaten Teluk Bintuni, sebelah selatan Laut Arafura dan Kabupaten Kaimana, sebelah barat Laut Seram dan Teluk Berau serta sebelah timur Kabupaten Kaimana. Kabupaten Fakfak memiliki luas wilayah 14.320 KM², dan dibagi menjadi 9 (sembilan) distrik yang terdiri dari 5 (lima) kelurahan dan 118 kampung. Dari jumlah 123 kampung dan kelurahan, 67 diantaranya berupa daerah pesisir, 33 berupa daerah lereng atau punggung bukit, 20 daerah dataran dan 5 (lima) berupa daerah lembahsungai (http://www.fakfakkab.go.id/static_pages/read/geografis.html, diakses tanggal 12 Maret 2015)

Desa atau kampung di Kabupaten Fakfak berdasarkan letaknya dibedakan sebagai berikut: Desa pesisir atau tepi laut adalah desa yang memiliki wilayah berbatasan langsung dengan garis pantai, atau merupakan desa pulau. Desa bukan pesisir adalah desa, kelurahan termasuk nagari atau lainnya yang tidak berbatasan langsung dengan laut atau tidak mempunyai pesisir. Desa lembah atau daerah aliran sungai (DAS) adalah desa, kelurahan termasuk nagari yang wilayahnya sebagian besar merupakan daerah cekungan atau legokan di sekitar aliran sungai, berada di antara dua buah gunung atau bukit. Desa lereng atau punggung bukit adalah desa, kelurahan termasuk nagari yang wilayahnya sebagian besar berada di lereng bukit atau gunung. Desa dataran adalah desa yang sebagian besar wilayahnya berupa daerah rata atau datar.

Kondisi permukiman masyarakat disuatu wilayah berbeda satu dengan lainnya. Letak permukiman masyarakat biasanya menyesuaikan dengan kondisi geografis suatu wilayah. Kondisi permukiman di Kabupaten Fakfak pada umumnya mengikuti pola mengelompok dan ada juga yang mengikuti pola linier mengikuti pola jaringan jalan. Lokasi kawasan permukiman di Kabupaten Fakfak berkonsentrasi di pusat pemerintahan, baik distrik maupun kampung, hal ini disebabkan karena kondisi wilayah secara fisik merupakan dataran tinggi. Kawasan permukiman di Kabupaten Fakfak dapat diklasifikasikan menjadi 2 (dua) kategori jenis permukiman, yaitu :

- a. Permukiman perkotaan, terdapat di Distrik Fakfak dan Fakfak Tengah. Pola permukiman kawasan ini adalah mengelompok mengikuti kemiringan lahan yang mengarah ke wilayah pesisir. Tingkat kepadatan permukiman pada kawasan perkotaan adalah tinggi, memiliki batas rumah sangat dekat dan ruang terbuka terbatas.
- b. Permukiman perdesaan di Kabupaten Fakfak terdapat pada Distrik Karas, Teluk Patipi, Fakfak Barat, Kromongmongga, Kokas, Bomberay dan Fakfak Timur. Pada permukiman perdesaan letaknya relatif datar dengan tingkat kepadatan bangunan rendah serta masih banyak tersedia ruang terbuka hijau yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan masyarakat (http://www.Fakfakkab.go.id/static_pages/read/geografis.html, diakses tanggal 11 Maret 2015).

Kondisi geografis Kabupaten Fakfak yang sedemikian rupa membuat masyarakatnya bermata pencaharian sebagai nelayan, dan berkebun. Kabupaten Fakfak terkenal juga dengan sebutan kota Pala. Pala merupakan tanaman yang banyak tumbuh subur di Fakfak. Sejak zaman Hindia-Belanda hingga sekarang, pala menjadi komoditas utama ekspor dari Fakfak. Kehidupan ekonomi dan aktifitas sebagian masyarakat Fakfak berkaitan dengan tanaman pala. Nilai ekonomis dari buah pala terletak pada biji pala dan fuli atau *mace* yang dapat dijadikan minyak pala. Daging buah pala yang merupakan bagian terbesar dari buah pala dapat dimanfaatkan menjadi berbagai olahan, seperti sirup pala,

manisan pala, selai pala (Ladamay, <http://www.fak-fak.com/pala-sumber-kemakmuran.html>, diakses pada tanggal 09 Juni 2015).

3. Kondisi Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Kabupaten Fakfak

Masyarakat adalah orang yang hidup bersama kemudian menghasilkan kebudayaan. Tidak ada masyarakat yang tidak memiliki kebudayaan dan sebaliknya tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat sebagai wadah dan pendukungnya. Kata kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta *buddhayah* yang merupakan bentuk jamak kata *buddhi* berarti budi atau akal. Kebudayaan diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal (Soekanto, 1999: 188).

Sebagaimana masyarakat pada umumnya, masyarakat Fakfak juga memiliki kebudayaan dan adat istiadat. Adat istiadat di Kabupaten Fakfak masih bersifat mengikat, khususnya di daerah perkampungan (sekitar 80% kampung yang masih terikat terhadap adat istiadat). Setelah bersentuhan dengan kebudayaan dari luar maka terjadi interaksi sosial budaya sehingga adat istiadat bersifat transisi. Masyarakat Fakfak dari segi budaya masih memegang adat nenek moyang, tetapi tidak menutup terhadap adat kebiasaan suku-suku lain.

Adat kebiasaan masyarakat Fakfak terwujud dalam bentuk upacara adat, yaitu upacara adat kelahiran bayi, upacara adat anak menjadi dewasa, upacara adat perkawinan (Tomborg Mag), upacara adat kematian, upacara panen atau pembukaan lahan baru, upacara penobatan raja atau pertuanan (Upacara religious, upacara perayaan atau pesta dan

upacara tradisional) (http://www.Fakfak.kab.go.id/static_pages/read/geografis.html, diakses tanggal 12 Maret 2015).

Masyarakat Fakfak dalam kesehariannya menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pergaulan. Pemakaian bahasa ini sudah merata di seluruh Kabupaten Fakfak terutama di daerah perkampungan dengan intonasi dan logat bahasa yang berbeda-beda. Sub suku menurut bahasa daerah yang ada di Kabupaten Fakfak yaitu Onim, Iha, Sekar, Bedo Anus, Erok Wanas, Mbaham, Karas, Uruang Nirin, Kamberau, Malsari, Kuwal dan semimi. Masyarakat Fakfak sangat terbuka terhadap orang-orang pendatang atau turis, serta memiliki semangat gotong royong, tolong menolong dan kebersamaan, hal ini terbukti dalam segala aktifitas yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Masyarakat Fakfak memiliki suatu pola interaksi yang membentuk suatu kepribadian dan budaya dari lingkungan tempat tinggal mereka. Kabupaten Fakfak memiliki 7 (tujuh) kerajaan atau pertuanan terdiri dari beberapa suku asal yaitu Suku Mbaham, Suku Ma'ta, Suku Mor, Suku Onim, Suku Irarrutu, Suku Kimbaran dan Suku Arguni, serta memiliki bahasa masing-masing. Ketujuh kerajaan atau pertuanan terdiri dari Petuanan Ati-Ati di Werpigan, Petuanan Fatagar di Fakfak, Petuanan Arguni di Arguni, Petuanan Sekar Kokas, Petuanan Wertuar di Kokas, Petuanan Rumbati di Rumbati, dan Petuanan Patipi di Patipi Pasir. Keberadaan pertuanan ini sangat mendukung pola kehidupan sosial adat istiadat.

Secara lahiriyah, orang Fakfak memang terkesan kasar dan garang, hal itu dikarenakan kebanyakan orang Fakfak berkulit hitam, berambut keriting, bersuara keras. Kondisi fisik masyarakat seperti ini selain dikarenakan faktor keturunan, juga dikarenakan kondisi geografis Kabupaten Fakfak yang terletak di daerah pesisir pantai dan memiliki cuaca panas. Dibalik kondisi fisik masyarakat Kabupaten Fakfak yang terkesan kasar dan garang tersimpan budaya dan kepribadian yang sangat baik. Kepribadian dan budaya yang dimiliki masyarakat Kabupaten Fakfak melahirkan suatu pola perilaku yang disebut dengan istilah “Satu Tungku Tiga Batu, “Satu Hati Satu Saudara”. Istilah ini memiliki arti bahwa dalam sebuah keluarga di Kabupaten Fakfak terdapat tiga agama berbeda namun hidup rukun berdampingan dan memiliki toleransi yang sangat besar. Rasa kebersamaan dan persaudaraan yang dibangun oleh masyarakat Fakfak ini kemudian menjadikan kehidupan mereka menjadi harmonis, jauh dari rasa iri dan dengki antar sesama warga masyarakat, tidak ada cekcok ataupun perilaku yang menjerumus pada tindakan kriminal.

Fakfak merupakan Kabupaten paling aman di Papua. Kondisi ini dapat terlihat dari perilaku masyarakat Kabupaten Fakfak yang menaruh barang-barang mereka seperti motor dan Mobil di pinggir-pinggir jalan Fakfak dengan tenang tanpa ada rasa takut kehilangan, karena memang tidak ada yang mencuri. Kondisi ini sangat berbeda dengan kabupaten atau daerah lain di Papua yang banyak terdapat konflik atau peperangan

antar warga atau suku (Wawancara dengan Jusman, tanggal 20 Januari 2015).

4. Kondisi Keagamaan Masyarakat Muslim Kabupaten Fakfak

Berikut ini adalah tabel data jumlah rohaniawan agama Islam provinsi Papua Barat yang bersumber dari Kementerian Agama Provinsi Papua Barat (<http://papuabarat.kemenag.go.id/html>, diakses tanggal 10 Juni 2015).

Tabel 1

Jumlah Rohaniawan-rohaniwan Agama Islam

Se Prov. Papua Barat Tahun 2013

No.	Kab./Kota	Ulama	Imam	Ustad	Khotib	Jumlah
1	2	3	4	5	6	7
1	Kab. Manokwari	5	158	24	245	432
2	Kab. Sorong	15	92	25	460	592
3	Kota Sorong	15	70	203	189	477
4	Kab. Sorong Selatan	3	16	33	0	52
5	Kab. Fakfak	2	102	10	93	207
6	Kab. Kaimana	12	58	36	48	154
7	Kab. Raja Ampat	0	28	0	140	168
8	Kab. T. Wondama	0	3	0	15	18

9	Kab. T. Bintuni	0	77	158	79	314
10	Kab. Maybrat	0	0	0	0	0
11	Kab. Tambraw	0	0	0	0	0
JUMLAH		52	604	489	1269	2414

Sebagian besar masyarakat Kabupaten Fakfak beragama Islam. Masyarakat Kabupaten Fakfak memiliki tingkat asimilasi tinggi dengan dunia luar. Masyarakat Kabupaten Fakfak sangat menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan. Prosentase data pemeluk agama di Fakfak Papua Barat sebagai berikut: Islam (63,2%), Kristen (25,1%), Katolik (11,4%), dan lain-lain (0,30%) (Thorne, http://id.k.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Fakfak, diakses tanggal 09 Juni 2015).

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan umat Islam di Kab Fakfak, Papua Barat kekurangan ulama, dai, dan imam sholat. Bahkan ada imam yang mengimami dua tempat. Mengenai keberadaan dai, pulau Jawa juga kekurangan dai. Hanya, sarana transportasi dan komunikasi lebih mudah dibandingkan di Papua.

Masyarakat Fakfak termasuk masyarakat religius yang masih memegang adat dan budaya Islam warisan para pendahulunya. Tradisi keagamaan masyarakat Fakfak yang masih dilestarikan sampai saat ini adalah selamatan atau do'a selamat, upacara kelahiran anak, upacara kematian, maulid turunan, mandi safar. Selain melakukan tradisi turun

temurun tersebut, masyarakat Fakfak juga tetap melakukan ajaran Islam seperti shalat, puasa, zakat, haji.

Bukti sejarah Islam di Fakfak terlihat dari situs peninggalan Masjid Patimburak. Masjid Patimburak adalah sebuah masjid bersejarah yang terletak di Distrik Kokas, Kabupaten Fakfak, Provinsi Papua Barat. Masjid ini merupakan salah satu peninggalan sejarah Islam di Papua sekaligus menjadi pusat agama Islam di Kabupaten Fakfak. Menurut catatan sejarah, Masjid Patimburak telah berdiri lebih dari 200 tahun yang lalu, bangunan yang masih berdiri kokoh dan berfungsi hingga kini itu dibangun pada tahun 1870 oleh seorang imam bernama Abuhari Kilian. Tak semegah masjid pada umumnya, masjid tertua di Kabupaten Fakfak ini berukuran tak lebih dari 100 meter. Meskipun demikian, masjid ini tetap terlihat menarik karena memiliki desain arsitektur yang tergolong unik. Desain masjid tua ini merupakan perpaduan antara sentuhan Eropa dan Nusantara. Jika dilihat dari kejauhan, Masjid bernama asli Masjid Al-Yasin ini nampak seperti gereja dengan kubah mirip gereja-gereja di Eropa pada masa lampau, sementara di tengah-tengah bangunan masjid terdapat empat tiang penyangga yang menyerupai struktur bangunan di pulau Jawa. Interior masjid ini hampir sama dengan masjid-masjid yang didirikan oleh para wali di Jawa.

Bentuk asli masjid Patimburak ini tetap dipertahankan, meskipun sudah beberapa kali mengalami renovasi. Pada masa penjajahan, masjid tua ini pernah diterjang bom tentara Jepang. Lubang bekas bom

tersebut masih dapat dilihat di pilar masjid. Saat ini Masjid Patimburak masih digunakan untuk beribadah bagi 35 kepala keluarga dengan 147 jiwa yang tinggal di sekitarnya ([http:// bimasislam. kemenag.go. id/ post/berita/masjid- tua- patimburak- masjid- bersejarah- di-pulau-papua- 8](http://bimasislam.kemenag.go.id/post/berita/masjid-tua-patimburak-masjid-bersejarah-di-pulau-papua-8), diakses tanggal 10 Agustus 2015).

Masjid ini nampak seperti gereja dengan kubah mirip gereja-gereja di Eropa pada masa lampau, sementara di tengah-tengah bangunan masjid terdapat empat tiang penyangga yang menyerupai struktur bangunan di pulau Jawa. Interior masjid ini hampir sama dengan masjid-masjid yang didirikan oleh para wali di Jawa. Hal ini membuktikan bahwa adanya percampuran arsitektur antara kebudayaan Islam dari Jawa dengan arsitektur Eropa.

5. Perkembangan Masyarakat Muslim di Kabupaten Fakfak

Sejarah masuknya agama Islam di pulau Papua dan proses penyebaran awal ditengah-tengah masyarakat Papua memiliki penafsiran berbeda-beda. Sampai saat ini belum terdapat kesepakatan di kalangan umat Islam di pulau Papua menyangkut kapan waktu pertama kali Islam hadir di pulau Papua, darimana Islam datang, maupun bagaimana proses penyebarannya. Hasil penelitian yang dilakukan Wanggai menyatakan Islam masuk di Fakfak sekitar abad XV-XVI. Penelusuran sejarah awal Islamisasi di Papua dapat digali dengan melihat 7 (tujuh) versi, yaitu versi Papua, versi Aceh, versi Arab, versi Jawa, versi Banda, versi Bacan,

versi Tidore dan Ternate (Wanggai,2009: 53). Ketujuh versi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

Versi Papua. Versi ini merupakan pandangan adat dan legenda di masyarakat asli Papua. Menurut masyarakat Papua, agama Islam tidak berasal dari luar Papua. Islam sudah ada di Papua sejak pulau Papua ada.

Versi Aceh. Menurut versi ini, Islam pertama kali masuk ke Papua di bawa oleh Syekh Iskandar Syah, yang di utus oleh Syekh Abdurrauf yang merupakan putra ke 27 dari waliyullah Syekh Abdul Qadir Jaelani dari kerajaan Samudra Pasai pada sekitar abad XIII, tepatnya 17 Juli 1224 M. Syekh Iskandar Syah mendarat di Mesia atau Mes, kini distrik Kokas Kabupaten Fakfak, kemudian wafat di Mes dan dimakamkan di Pulau Kokorop, Batu Kudus. Menurut pemerintah Kabupaten Fakfak, Islam pertama masuk di fakfak pada 8 Agustus 1360 M, dibawa oleh mubalig dari Aceh yang bernama Abdul Ghafar, tepatnya di Fatagar Lama, kampung Rumbati Fakfak. Abdul Ghafar berdakwah selama 14 tahun (1360-1374 M) di Rumbati Fakfak dan sekitarnya, kemudian wafat dan dimakamkan di belakang masjid kampung Rumbati pada 1374 M.

Versi Arab. Menurut versi ini, Islam masuk di Papua dibawa oleh Syekh Abdul Rahman Assegaf Maulana Saniki Yarimullah beserta istrinya Nyai Mara Utah, pada tahun 1230 M di Jazirah Onin, Rumbati Fakfak. Sedangkan versi lisan lain menyatakan Islam pertamakali dikenalkan di Papua, pada wilayah Jazirah Onin (Patimunin-Fakfak) sekitar abad XVI,

oleh seorang sufi bernama Syarif Muaz al-Qathan, dengan gelar Syekh Jubah Biru dari negeri Arab (Hadramaut Yaman).

Versi Jawa. Menurut versi ini, Islam masuk ke Papua dibawa oleh da'i dan mubaligh. Dai dan mubaligh tersebut di utus oleh Sultan Adipati Muhammad Yunus yang bergelar Pangeran Sebrang Lor, putra Raden Patah dari Kerajaan Islam Demak, yang melakukan kerjasama dengan Kesultanan Ternate, dan Tidore untuk menyebarkan Islam di wilayah pesisir Barat dan Utara Papua.

Versi Banda. Menurut Halwany Microb, Islamisasi di Papua Khususnya di Fakfak, dikembangkan oleh pedagang-pedagang Bugis melalui Banda, kemudian diteruskan ke Fakfak melalui Seram Timur oleh seorang pedagang Arab bernama Haweten Attamimi yang telah lama menetap di ambon. Versi Bacan. Menurut Arnold dalam Wanggai (2009), Islam masuk dan berkembang di Papua tepatnya di semenanjung Onin Fakfak, dan di Barat Laut Papua pada tahun 1606 M, dibawah pengaruh kekuasaan Raja Bacan yang bernama Zainal Abidin.

Versi Tidore dan Ternate. Dari catatan sejarah kesultanan tidore, menyebutkan bahwa tahun 1443 M, Sultan Ibnu Mansur (Sultan Tidore X) bersama Sangaji Patani Sahmardan dan Kapitan Waigeo yang bernama Kapitan Gurabesi, memimpin ekspedisi kedaratan Tanah Besar (Papua). Di setiap tempat yang disinggahi, Sultan Ibnu Mansur mengajarkan agama Islam dan mengangkat pemuda dari penduduk setempat menjadi pemimpin atas kaumnya, dan diberi gelar *sangaji*, *kapita lau*, *gimalaha*, sekaligus

memberi nama setiap tempat yang belum memiliki nama. Ekspedisi ini berhasil menaklukkan beberapa wilayah di Papua bagian Barat, dan menjadikan kesultanan Tidore (Wanggai, 2009: 65).Proses awal penyebaran Islam di Papua, khususnya di kabupaten Fakfak tidak terlepas dari peran para imam, guru ngaji dan pedagang-pedagang Muslim yang berasal dari Arab, Maluku, Bugis, Makasar dan Buton. Pedagang dengan kelebihan-kelebihannya di bidang materi mempunyai daya tarik tersendiri dan meningkatkan status mereka dalam masyarakat, sehingga terkadang mereka dijadikan sebagai pemimpin di masyarakat.Kepercayaan masyarakat Papua terhadap pedagang Muslim merupakan suatu modal baik guna penyebaran Islam di Papua.Maka terbentuklah perkampungan-perkampungan Islam (keturunan Arab, Maluku, Bugis, Makasar dan Buton) di daerah pesisir Barat Papua yakni terutama di Kepulauan Raja Ampat, Fakfak dan Kaimana (Wanggai, 2009: 88).

Islam memang lebih awal masuk di Papua dibandingkan Kristen dan Katholik, namun penyebaran Islam di Papua kalah bila dibandingkan dengan penyebaran Kristen dan Katholik. Terlebih pada masa Pemerintah Hindia Belanda, posisi umat Islam di Papua sangat terjepit oleh persaingan misi Katholik dan Zending Kristen yang memperbanyak pengikutnya dan mendirikan lembaga-lembaga pendidikan di hampir semua pelosok Papua. Agama Kristen dapat berkembang dengan cepat karena misionaris dan zending diorganisir dengan baik dan didukung oleh fasilitas lengkap. Mereka yang diutus bukan hanya ahli dalam bidang teologi, tetapi

didukung dengan perangkat ilmu-ilmu sosial, maka mereka lebih dulu mempelajari adat-istiadat, kehidupan rohani penduduk setempat, serta dukungan dari pemerintah Hindia Belanda. Kondisi ini berbanding terbalik dengan keadaan umat Islam saat itu. Dakwah yang tidak terorganisir, kurangnya dai dan mubalig, sarana dan prasarana dakwah yang tidak mendukung, sulitnya kondisi geografis, dan adanya masalah politis menyebabkan Islam tertinggal dengan Kristen dan Katholik (Wanggai, 2009: 7).

Umat Islam di Fakfak kini mulai bangkit dan berkembang. Hal ini berdasarkan semakin bertambahnya jumlah umat Muslim di Fakfak. Perkembangan masyarakat Muslim di Fakfak ini dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan Muslim di Fakfak yaitu semakin gencarnya tokoh agama Islam melakukan kegiatan dakwah di Fakfak. Tokoh agama Islam di Fakfak memiliki peran sangat penting bagi perkembangan Muslim di Fakfak, karena tokoh agama Islam mampu membentengi dan mengimbangi pergerakan misionaris dan zending dalam upaya kristenisasi.

C. Strategi Dakwah AFKN (Al-Fati Kaaffah Nusantara) Dalam Memberikan Pemberdayaan Kepada Masyarakat Islam Di Kabupaten Fakfak Papua Barat

Strategi dakwah bisa diartikan sebagai proses menentukan cara dan daya upaya untuk menghadapi sasaran dakwah dalam situasi dan kondisi

tertentu guna mencapai tujuan dakwah secara optimal. Dengan kata lain strategi dakwah ialah siasat, teknik atau manuver yang ditempuh dalam rangka mencapai tujuan dakwah (Pimay, 2005: 50). Dalam pengertian yang lain strategi dakwah adalah sebagai metode, siasat, taktik atau manuver dalam aktifitas atau kegiatan dakwah (Syukir, 1983: 82). Seorang da'i atau mubaligh dalam menentukan dakwah sangat memerlukan pengetahuan dan kecakapan dibidang metodologi. Tanpa metode yang pas, maka materi dakwah tidak akan dapat diterima oleh publik dengan baik. Metode-metode dakwah yang biasa digunakan adalah metode ceramah, tanya jawab, debat (*mujadalah*), percakapan antar pribadi, demonstrasi, metode dakwah Rasulullah Saw, pendidikan agama dan metode silaturahmi (kunjungan rumah). Disamping metodologi, aspek penting lainnya dalam kegiatan dakwah adalah media. Media dakwah adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan. Media dakwah dapat berupa barang (material), orang, tempat, kondisi tertentu dan sebagainya (Syukir, 1983: 163). Beberapa media dakwah yang bisa digunakan adalah lembaga-lembaga pendidikan formal, lingkungan keluarga, organisasi-organisasi Islam, hari-hari besar Islam, media massa, dan seni budaya.

Langkah-langkah perencanaan strategi dakwah pembahasan terhadap proses perencanaan strategi dakwah meliputi langkah-langkah sebagai berikut:

1. Perkiraan dan perhitungan masa depan.

2. Penentuan dan perumusan sasaran dalam rangka pencapaian tujuan dakwah yang telah ditetapkan sebelumnya.
3. Penetapan tindakan-tindakan dakwah dan prioritas pelaksanaannya.
4. Penetapan metode.
5. Penetapan lokasi (tempat).
6. Penetapan biaya, fasilitas dan faktor-faktor yang diperlukan (Shaleh, 1986: 54-55).

Lembaga dakwah dalam hal ini Al-fatih Kaffah Nusantara (AFKN) dituntut untuk mencapai sebuah hasil yang memuaskan sesuai dengan visi dan misi suatu lembaga dakwah, maka dari itu sangat diperlukan adanya sebuah strategi dakwah yang efektif dan efisien dilanjutkan dengan pelaksanaan dari sebuah strategi dakwah yang telah dirancang dan ditetapkan bersama. Sebuah lembaga dakwah dalam proses mencapai sebuah tujuan diperlukan adanya strategi dakwah yang jitu agar ketika menjalankan fungsinya sebagai lembaga dakwah tidak menjadi sia-sia, karena untuk mencapai sebuah tujuan tanpa dilakukan dengan strategi yang jitu maka akan sulit untuk mencapainya.

1. Strategi Pembinaan Umat

AFKN (Al-Fatih Kaaffah Nusantara) perwakilan Fakfak dalam pembinaan umat dilaksanakan dengan mengadakan pembelajaran baca tulis al-Qur'an melalui Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) yang telah AFKN dirikan dan memfasilitasi pelatihan manajemen pengelolaan masjid kepada takmir masjid se-Kabupaten Fakfak.

a. Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) AFKN

Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) yang telah AFKN dirikan berada di kelurahan Wagom Didtrik Fakfak Kabupaten Fakfak, bernama "Bahrul Ulum" yang berarti lautan ilmu. TPQ ini dikelola oleh AFKN Kabupaten Fakfak dengan dibantu 4 Ustadz dan 3 Ustadzah yang setiap harinya mengajar dan membina anak-anak muslim Fakfak untuk belajar baca tulis al-Qur'an. Dasar pembelajaran di TPQ ini menggunakan buku iqra' dari jilid satu sampai jilid enam. Anak-anak yang belajar di TPQ ini berjumlah sekitar 120 anak dari berbagai umur, mulai dari anak usia sekolah dasar sampai dengan umur sekolah menengah pertama, sebagaimana yang disampaikan Ahmad Pihir selaku kepala TPQ Bahrul Ulum melalui wawancara tanggal 1 Januari 2015:

"Alhamdulillah AFKN Fakfak saat ini sudah mendirikan TPQ sejak tahun 2010, sebagai upaya untuk membina generasi muda Fakfak dalam memahami ajaran Islam. Di TPQ ini kita ada tujuh Asatidz yang selalu setia dan bersedia mengajar anak-anak, kita mendapatkan bantuan dari AFKN pusat untuk mengelola TPQ ini, biasanya AFKN mengirimkan buku Iqra', Al-Qur'an, peci, sarung dan mukena untuk anak-anak yang belajar di TPQ ini. Saat ini kami membina sekitar 120 anak-anak Fakfak untuk belajar baca tulis Al-Qur'an".

Berdasarkan apa yang telah disampaikan oleh Ust Pihir bahwasanya TPQ yang didiran oleh AFKN bertujuan membina masyarakat muslim Fakfak terutama anak-anak, yang nantinya akan menjadi pemimpin Fakfak. TPQ ini sudah berjalan selama lima tahun

dan mengalami kemajuan yang sangat pesat, hal ini dapat dilihat dari banyaknya anak-anak yang belajar Al-Qur'an di TPQ Bahrul Ulum.

Menurut Aep Kusmawan, bentuk kegiatan dakwah salah satunya berupa kegiatan *irsyad* sebagai upaya bimbingan dan penyuluhan ajaran Islam, kegiatan takbir. Wujud kegiatan irsyad dalam konteks dakwah AFKN di Kabupaten Fakfak adalah pola bimbingan yang dilakukan oleh ustadz dan ustadzah yang membina baca tulis Al-Qur'an anak-anak Fakfak.

b. Pelatihan manajemen pengelolaan masjid

AFKN Kabupaten Fakfak setiap tahunnya mengadakan pelatihan manajemen penelolan masjid bagi takmir masjid se-Kabupaten Fakfak, sebagai upaya untuk membina takmir agar profesional dalam mengelola masjid. peneliti melakukan observasi saat AFKN mengadakan pelatihan pengelolaan manajemen masjid pada tanggal 29 januari 2015 di masjid raya Wagom Distrik Fakfak Kabupaten Fakfak. Pelatihan ini diikuti oleh 22 takmir masjid se-Kabupaten Fakfak, pemateri dalam pelatihan ini adalah ustdz Damanik dari jakarta dia mnyampaikan materi seputar manajemen dan strategi pengelolaan masjid. Pelatihan pengelolaan manajmene masjid di Kabupaten Fakfak bertujuan meningkatkan kualitas dan profesionalitas takmir masjid dalam memaksimalkan ptensi yang ada sekaligus untuk mensyiarkan ajaran Isalam di Bumi Papua.

2. Strategi Pemberdayaan Umat

Kabupaten Fakfak terkenal juga dengan sebutan kota Pala. Pala merupakan tanaman yang banyak tumbuh subur di Fakfak. Sejak zaman Hindia-Belanda hingga sekarang, pala menjadi komoditas utama ekspor dari Fakfak. Kehidupan ekonomi dan aktifitas sebagian masyarakat Fakfak berkaitan dengan tanaman pala. Nilai ekonomis dari buah pala terletak pada biji pala dan fuli atau *mace* yang dapat dijadikan minyak pala. Daging buah pala yang merupakan bagian terbesar dari buah pala dapat dimanfaatkan menjadi berbagai olahan, seperti sirup pala, manisan pala, selai pala (Ladamay, [http:// www. fak-fak. com/ pala- sumber-kemakmuran. html](http://www.fak-fak.com/pala-sumber-kemakmuran.html), diakses pada tanggal 09 Juni 2015).

Atas dasar inilah AFKN melakukan optimalisasi pengolahan buah pala supaya memiliki nilai ekonomis lebih, AFKN (Al-Fatih Kaaffah Nusantara) berusaha membina beberapa kelompok ibu-ibu untuk mengembangkan usaha ini dengan mencarikan pasar yang lebih luas di luar Fakfak, misalnya di Jakarta dan sekitarnya. Saat ini pemberdayaan buah pala itu dipusatkan di Sekban, Dulan Pokpok.

Kegiatan AFKN dalam memberdayakan masyarakat mendatangkan ahli pengolahan manisan buah dari Jawa Barat, yang memberikan pelatihan kepada masyarakat Fakfak dalam mengolah daging buah pala yang awalnya cuma dibuang begitu saja agar memiliki nilai ekonomis lebih. Kegiatan ini bermaterikan cara membuat manisan pala dan sirup pala, saat ini lebih dari 100 ibu Kabupaten Fakfak yang di bina oleh AFKN dalam program ini sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Wasiati dalam wawancara tanggal 15 desember 2015

3. Strategi Sosial Kemasyarakatan

a. Menggelar khitanan massal.

AFKN menggelar khitan massal di Kabupaten Fakfak Papua Barat dan diikuti oleh 300 anak-anak. Kegiatan ini bertempat di masjid besar Al-Munawarah Distrik Fakfak Utara. Khitan merupakan cara yang disyariatkan bagi seorang muslim untuk pembersihan jasmani dan rohani. Secara jasmani khitan menghindari seseorang dari resiko penyakit, secara rohani khitan menghindarkan dari sifat kebinatangan.

“kegiatan ini rutin kami laksanakan setiap tahun karna merupakan bentuk peduli atau sumbangsih AFKN dalam menyemai dakwah di Fakfak” (Fadzlan Garamatan, wawancara 1 Januari 2015).

Menurut Ustadz Fadzlan khitanan massal merupakan salah satu bentuk kegiatan bhakti sosial AFKN kepada masyarakat Fakfak, melalui kegiatan inilah AFKN memberikan layanan khitan gratis untuk mempermudah masyarakat menjalankan syariat Islam.

Antusias masyarakat dalam mengikuti khitan massal ini sangat tinggi. Hal itu menunjukkan bahwa bhakti yang dilakukan oleh AFKN tepat guna bagi masyarakat Kabupaten Fakfak.

b. Pembagian daging qurban.

AFKN melaksanakan kegiatan ini saat bulan dzul hijjah (*Iedul Adha*) wilayah Fakfak yang sebagian besar wilayahnya merupakan lautan membuat sebagian besar mata pencaharian masyarakatnya sebagai nelayan. Konsumsi harian merekapun tak jauh dari ikan, ditambah dengan makanan pokok berupa sagu atau keladi. AFKN

bergerak untuk menebar hewan qurban yang merupakan amanah dari kaum muslimin seluruh Indonesia bersama dengan relawan dakwahnya. Untuk wilayah Fakfak untadz fadzlan yang memimpin langsung pembagian daging qurban, untuk daerah lainnya seperti Teluk Bintuni, Kaimana, Sorong, Raja Ampat dan lain sebagainya, diamanahkan kepada perwakilan-perwakilan AFKN yang ada di Daerah tersebut.

AFKN memusatkan pemotongan hewan qurban di Kampung Patipi Pasir Distrik Teluk Patipi Kabupaten Fakfak. Hewan-hewan tersebut dipotong di hari kedua setelah hari raya Iedul Adha, sebelum hewan-hewan qurban di potong terlebih dahulu hewan-hewan itu dimandikan karna ini merupakan salah satu tradisi masyarakat muslim Fakfak. Pemotongan hewan qurban tidak boleh dilakukan oleh sembarang orang, tindakan ini hanya boleh dilakukan oleh seseorang yang ditunjuk oleh masyarakat sebagai imam. Imam ini merupakan seorang pria dewasa dari masyarakat yang memiliki pemahaman ilmu ke-Islaman.

Seorang imam siap dengan golok panjang untuk menyembelih hewan qurban, beberapa masyarakat memegang kaki dan badan hewan qurban, saat hewan dipotong masyarakat yang ada disekitar tempat pemotongan semuanya bertakbir dan bertahmid. Proses penyembelihan hewan qurban selalu ditutup dengan genggamannya daun, berupa daun pisang, daun pala atau daun lainnya yang dapat menutup leher hewan

qurban saat dipotong, sebagaimana yang dijelaskan oleh Ustadz Fadzlan dalam wawancara tanggal 1 Januari 2015).

“dalam keyakinan masyarakat disini, ditutupnya leher hewa qurban itu dalam rangka menghormati aib sang hewan di akhir hidupnya. juga yang lebih penting, agar darah yang keluar saat pemotongan itu tidak mengenai orang-orang disekitarnya”

Setelah proses pemotongan selesai AFKN dan rewan dakwahnya membagikan daging hewan qurban tersebut ke Pulau dan Pesisir menggunakan kapal dakwah AFKN yang selalu digunakan untuk kegiatan dakwah dipedalaman papua. Pembagian daging qurban ini dilaksanakan oleh AFKN setiap tahunnya karna kegiatan ini merupakan bentuk dari aksi sosial AFKN Fakfak kepada umat Islam di sana.

BAB 1V

TEMUAN DAN ANALISIS STRATEGI DAKWAH AFKN (AL-FATI KAAFFAH NUSANTARA) DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT ISLAM DI KABUPATEN FAKFAK PAPUA BARAT

A. Strategi dakwah AFKN di Kabupaten Fakfak

Strategi dakwah bisa diartikan sebagai proses menentukan cara dan daya upaya untuk menghadapi sasaran dakwah dalam situasi dan kondisi tertentu guna mencapai tujuan dakwah secara optimal. Dengan kata lain strategi dakwah ialah siasat, taknik atau manuver yang ditempuh dalam rangka mencapai tujuan dakwah (Pimay, 2005: 50). Dalam pengertian yang lain strategi dakwah adalah sebagai metode, siasat, taktik atau manuver dalam aktifitas atau kegiatan dakwah (Syukir, 1983: 82). Seorang da'i atau mubaligh dalam menentukan dakwah sangat memerlukan pengetahuan dan kecakapan dibidang metodologi. Tanpa metode yang pas, maka materi dakwah tidak akan dapat diterima oleh publik dengan baik. Metode-metode dakwah yang biasa digunakan adalah metode ceramah, tanya jawab, debat (*mujadalah*), percakapan antar pribadi, demonstrasi, metode dakwah Rasulullah Saw, pendidikan agama dan metode silaturahmi (kunjungan rumah). Disamping metodologi, aspek penting lainnya dalam kegiatan dakwah adalah media. Media dakwah adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan. Media dakwah dapat berupa barang (material), orang, tempat, kondisi tertentu dan sebagainya (Syukir, 1983: 163). Beberapa media dakwah yang bisa digunakan adalah lembaga-lembaga pendidikan formal, lingkungan

keluarga, organisasi-organisasi Islam, hari-hari besar Islam, media massa, dan seni budaya.

Langkah-langkah perencanaan strategi dakwah pembahasan terhadap proses perencanaan strategi dakwah meliputi langkah-langkah sebagai berikut:

1. Perkiraan dan perhitungan masa depan.
2. Penentuan dan perumusan sasaran dalam rangka pencapaian tujuan dakwah yang telah ditetapkan sebelumnya.
3. Penetapan tindakan-tindakan dakwah dan prioritas pelaksanaannya.
4. Penetapan metode.
5. Penetapan lokasi (tempat).
6. Penetapan biaya, fasilitas dan faktor-faktor yang diperlukan (Shaleh, 1986: 54-55).

Lembaga dakwah dalam hal ini Al-fatih Kaffah Nusantara (AFKN) dituntut untuk mencapai sebuah hasil yang memuaskan sesuai dengan visi dan misi suatu lembaga dakwah, maka dari itu sangat diperlukan adanya sebuah strategi dakwah yang efektif dan efisien dilanjutkan dengan pelaksanaan dari sebuah strategi dakwah yang telah dirancang dan ditetapkan bersama. Sebuah lembaga dakwah dalam proses mencapai sebuah tujuan diperlukan adanya strategi dakwah yang jitu agar ketika menjalankan fungsinya sebagai lembaga dakwah tidak menjadi sia-sia, karena untuk mencapai sebuah tujuan tanpa dilakukan dengan strategi yang jitu maka akan sulit untuk mencapainya.

1. Pembinaan masyarakat

AFKN (Al-Fatih Kaaffah Nusantara) perwakilan Fakfak dalam pembinaan umat dilaksanakan dengan mengadakan pembelajaran baca tulis al-Qur'an melalui Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) yang telah AFKN dirikan dan memfasilitasi pelatihan manajemen pengelolaan masjid kepada takmir masjid se-Kabupaten Fakfak.

a. Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) AFKN

Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) yang telah AFKN dirikan berada di kelurahan Wagom Didrik Fakfak Kabupaten Fakfak, bernama "Bahrul Ulum" yang berarti lautan ilmu. TPQ ini dikelola oleh AFKN Kabupaten Fakfak dengan dibantu 4 Ustadz dan 3 Ustadzah yang setiap harinya mengajar dan membina anak-anak muslim Fakfak untuk belajar baca tulis al-Qur'an. Dasar pembelajaran di TPQ ini menggunakan buku iqra' dari jilid satu sampai jilid enam. Anak-anak yang belajar di TPQ ini berjumlah sekitar 120 anak dari berbagai umur, mulai dari anak usia sekolah dasar sampai dengan umur sekolah menengah pertama, sebagaimana yang disampaikan Ahmad Pihir selaku kepala TPQ Bahrul Ulum melalui wawancara tanggal 1 Januari 2015:

"Alhamdulillah AFKN Fakfak saat ini sudah mendirikan TPQ sejak tahun 2010, sebagai upaya untuk membina generasi muda Fakfak dalam memahami ajaran Islam. Di TPQ ini kita ada tujuh Asatidz yang selalu setia dan bersedia mengajar anak-anak, kita mendapatkan bantuan dari AFKN pusat untuk mengelola TPQ ini, biasanya AFKN mengirimkan buku Iqra', Al-Qur'an, peci, sarung dan mukena untuk anak-anak yang belajar di TPQ ini. Saat ini kami membina sekitar 120 anak-anak Fakfak untuk belajar baca tulis Al-Qur'an".

Berdasarkan apa yang telah disampaikan oleh Ust Pihir bahwasanya TPQ yang didirkan oleh AFKN bertujuan membina masyarakat muslim Fakfak terutama anak-anak, yang nantinya akan menjadi pemimpin Fakfak. TPQ ini

sudah berjalan selama lima tahun dan mengalami kemajuan yang sangat pesat, hal ini dapat dilihat dari banyaknya anak-anak yang belajar Al-Qur'an di TPQ Bahrul Ulum.

Menurut Aep Kusmawan, bentuk kegiatan dakwah salah satunya berupa kegiatan *irsyad* sebagai upaya bimbingan dan penyuluhan ajaran Islam, kegiatan takbir. Wujud kegiatan irsyad dalam konteks dakwah AFKN di Kabupaten Fakfak adalah pola bimbingan yang dilakukan oleh ustadz dan ustadzah yang membina baca tulis Al-Qur'an anak-anak Fakfak.

b. Pelatihan manajemen pengelolaan masjid

AFKN Kabupaten Fakfak setiap tahunnya mengadakan pelatihan manajemen pengelolaan masjid bagi takmir masjid se-Kabupaten Fakfak, sebagai upaya untuk membina takmir agar profesional dalam mengelola masjid. peneliti melakukan observasi saat AFKN mengadakan pelatihan pengelolaan manajemen masjid pada tanggal 29 Januari 2015 di masjid raya Wagon Distrik Fakfak Kabupaten Fakfak. Pelatihan ini diikuti oleh 22 takmir masjid se-Kabupaten Fakfak, pemateri dalam pelatihan ini adalah Ustadz Damanik dari Jakarta dia menyampaikan materi seputar manajemen dan strategi pengelolaan masjid. Pelatihan pengelolaan manajemen masjid di Kabupaten Fakfak bertujuan meningkatkan kualitas dan profesionalitas takmir masjid dalam memaksimalkan potensi yang ada sekaligus untuk menyebarkan ajaran Islam di Bumi Papua.

2. Pemberdayaan masyarakat

Wilson (Sumardi, 200) mengemukakan bahwa kegiatan pemberdayaan masyarakat adalah suatu siklus kegiatan yang terdiri dari:

pertama yaitu keinginan dari masyarakat sendiri untuk berubah menjadi lebih baik.

kedua, masyarakat diharapkan mampu melepaskan halangan-halangan atau factor-faktor yang bersifat resistensi terhadap kemajuan dalam dirinya dan komunitasnya.

ketiga, masyarakat diharapkan sudah menerima kebebasan tambahan dan merasa memiliki tanggung jawab dalam mengembangkan dirinya dan komunitasnya.

Keempat, upaya untuk mengembangkan peran dan batas tanggung jawab yang lebih luas, hal ini juga terkait dengan minat dan motivasi untuk melakukan pekerjaan dengan lebih baik.

kelima ini hasil-hasil nyata dari pemberdayaan mulai kelihatan, dimana peningkatan rasa memiliki yang lebih besar menghasilkan keluaran kinerja yang lebih baik.

keenam telah terjadi perubahan perilaku dan kesan terhadap dirinya, dimana keberhasilan dalam peningkatan kinerja mampu meningkatkan perasaan psikologis di atas posisi sebelumnya.

Pada tahap *ketujuh* masyarakat yang telah berhasil dalam memberdayakan dirinya, merasa tertantang untuk upaya yang lebih besar guna mendapatkan hasil yang lebih baik. Siklus pemberdayaan ini menggambarkan proses mengenai upaya individu dan komunitas untuk mengikuti perjalanan kearah prestasi dan kepuasan individu dan pekerjaan yang lebih tinggi.

Kabupaten Fakfak terkenal juga dengan sebutan kota Pala. Pala merupakan tanaman yang banyak tumbuh subur di Fakfak. Sejak zaman Hindia-Belanda hingga sekarang, pala menjadi komoditas utama ekspor dari Fakfak. Kehidupan ekonomi dan aktifitas sebagian masyarakat Fakfak berkaitan dengan tanaman pala. Nilai ekonomis dari buah pala terletak pada biji pala dan fuli atau *mace* yang dapat dijadikan minyak pala. Daging buah pala yang merupakan bagian terbesar dari buah pala dapat dimanfaatkan menjadi berbagai olahan, seperti sirup pala, manisan pala, selai pala (Ladamay, **Error! Hyperlink reference not valid.**, diakses pada tanggal 09 Juni 2015).

Atas dasar inilah AFKN melakukan optimalisasi pengolahan buah pala supaya memiliki nilai ekonomis lebih, AFKN (Al-Fatih Kaaffah Nusantara) berusaha membina beberapa kelompok ibu-ibu untuk mengembangkan usaha ini dengan mencarikan pasar yang lebih luas di luar Fakfak, misalnya di Jakarta dan sekitarnya. Saat ini pemberdayaan buah pala itu dipusatkan di Sekban, Dulan Pokpok.

Berpijak dari apa yang disampaikan oleh Wilson (Sumardi, 200) proses pemberdayaan yang dilakukan oleh AFKN di Kabupaten Fakfak ada beberapa hal yang terkait tentang proses pemberdayaan masyarakat. Berkaitan dengan hal tersebut nampaknya ada beberapa tahapan pemberdayaan yang dapat digunakan dalam memahami konsep masyarakat di Kabupaten Fakfak. Tahapan pemberdayaan merupakan proses untuk mencapai sebuah tujuan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan AFKN di kabupaten Fakfak.

Tujuan pelaksanaan pemberdayaan masyarakat di Kabupaten Fakfak oleh AFKN tidak hanya menjalankan misi pemberdayaan saja akan tetapi juga agar mampu membawa perubahan kearah yang lebih baik. Dengan hal tersebut

pemberdayaan masyarakat di Kabupaten Fakfak sudah berjalan secara optimal di optimal, tetapi belum menjangkau seluruh masyarakat di pedalaman Papua karena terbatasnya SDM maupun akses menuju ke sana.

Sebagaimana seperti yang diungkapkan di atas bahwa prinsip AFKN dalam memberdayakan masyarakat Kabupaten Fakfak.

3. Sosial kemasyarakatan

a. Menggelar khitanan massal.

AFKN menggelar khitan massal di Kabupaten Fakfak Papua Barat dan diikuti oleh 300 anak-anak. Kegiatan ini bertempat di masjid besar Al-Munawarah Distrik Fakfak Utara. Khitan merupakan cara yang disyariatkan bagi seorang muslim untuk pembersihan jasmani dan rohani. Secara jasmani khitan menghindari seseorang dari resiko penyakit, secara rohani khitan menghindarkan dari sifat kebinatangan.

“kegiatan ini rutin kami laksanakan setiap tahun karena merupakan bentuk peduli atau sumbangsih AFKN dalam menyemai dakwah di Fakfak” (Fadzlan Garamatan, wawancara 1 Januari 2015).

Menurut Ustadz Fadzlan khitanan massal merupakan salah satu bentuk kegiatan bhakti sosial AFKN kepada masyarakat Fakfak, melalui kegiatan inilah AFKN memberikan layanan khitan gratis untuk mempermudah masyarakat menjalankan syariat Islam.

Antusias masyarakat dalam mengikuti khitan massal ini sangat tinggi. Hal itu menunjukkan bahwa bhakti yang dilakukan oleh AFKN tepat guna bagi masyarakat Kabupaten Fakfak.

b. Pembagian daging qurban.

AFKN melaksanakan kegiatan ini saat bulan dzul hijjah (*Iedul Adha*) wilayah Fakfak yang sebagian besar wilayahnya merupakan lautan membuat

sebagian besar mata pencaharian masyarakatnya sebagai nelayan. Konsumsi harian merekapun tak jauh dari ikan, ditambah dengan makanan pokok berupa sagu atau keladi. AFKN bergerak untuk menebar hewan qurban yang merupakan amanah dari kaum muslimin seluruh Indonesia bersama dengan relawan dakwahnya. Untuk wilayah Fakfak untadz fadzlan yang memimpin langsung pembagian daging qurban, untuk daerah lainnya seperti Teluk Bintuni, Kaimana, Sorong, Raja Ampat dan lain sebagainya, diamanahkan kepada perwakilan-perwakilan AFKN yang ada di Daerah tersebut.

AFKN memusatkan pemotongan hewan qurban di Kampung Patipi Pasir Distrik Teluk Patipi Kabupaten Fakfak. Hewan-hewan tersebut dipotong di hari kedua setelah hari raya Iedul Adha, sebelum hewan-hewan qurban dipotong terlebih dahulu hewan-hewan itu dimandikan karna ini merupakan salah satu tradisi masyarakat muslim Fakfak. Pemotongan hewan qurban tidak boleh dilakukan oleh sembarang orang, tindakan ini hanya boleh dilakukan oleh seseorang yang ditunjuk oleh masyarakat sebagai imam. Imam ini merupakan seorang pria dewasa dari masyarakat yang memiliki pemahaman ilmu ke-Islaman.

Seorang imam siap dengan golok panjang untuk menyembelih hewan qurban, beberapa masyarakat memegang kaki dan badan hewan qurban, saat hewan dipotong masyarakat yang ada disekitar tempat pemotongan semuanya bertakbir dan bertahmid. Proses penyembelihan hewan qurban selalu ditutup dengan genggam daun, berupa daun pisang, daun pala atau daun lainnya yang dapat menutup leher hewan qurban saat dipotong, sebagaimana yang dijelaskan oleh Ustadz Fadzlan dalam wawancara tanggal 1 Januari 2015).

“dalam keyakinan masyarakat disini, ditutupnya leher hewa qurban itu dalam rangka menghormati aib sang hewan di akhir hidupnya. juga

yang lebih penting, agar darah yang keluar saat pemotongan itu tidak mengenai orang-orang disekitarnya”

Setelah proses pemotongan selesai AFKN dan rewan dakwahnya membagikan daging hewan qurban tersebut ke Pulau dan Pesisir menggunakan kapal dakwah AFKN yang selalu digunakan untuk kegiatan dakwah di pedalaman papua. Pembagian daging qurban ini dilaksanakan oleh AFKN setiap tahunnya karna kegiatan ini merupakan bentuk dari aksi sosial AFKN Fakfak kepada umat Islam di sana.

A. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Pelaksanaan Strategi Dakwah Al-Fatih Kaaffah Nusantara

a. Faktor pendukung

Adapun faktor pendukung yang dimiliki AFKN (AL-Fatih Kaaffah Nusantara) dalam pemberdayaan masyarakat Islam di kab Fakfak Papua Barat adalah:

1. Besarnya dukungan dari para tokoh agama dan tokoh masyarakat yang ada di kabupaten Fakfak Papua Barat baik moril maupun material yang menginginkan perubahan kondisi masyarakat ke arah yang lebih baik.
2. Pengertian dari keluarga beliau khususnya anak dan istrinya.
3. Mendapat dukungan dari pemerintah kabupaten fakfak.
4. Mendapat dukungan penuh dari mantan Bupati Fakfak Papua Barat 2 periode yaitu DR Wahidin Poarada, M,Si.
5. Masih adanya orang yang mau membantu perjuangan dakwah, khususnya dalam proses pemberian pemahaman Islam di Pedalaman Papua.
6. Sudah mempunyai kapal sendiri.
7. Adanya Allah SWT yang selalu beliau yakini akan selalu membantu umat-Nya yang memiliki niat baik untuk berjuang dijalan-Nya.

b. Faktor penghambat

Sedangkan faktor kelemahan yang dimiliki oleh AFKN (Alfatih Kaaffah Nusantara pemberdayaan masyarakat Islam di Fakfak Papua barat adalah:

1. Keterbatasan SDM tentang IPTEK.
2. Wilayahnya yang sangat luas.
3. Saran transportasi terbatas
4. Keterbatasan Personil dakwah.
5. Keterbatasan dalam ekonomi para personil dakwah.
6. Medan sulit di jangkau.

Al-Fatih Kaffah Nusantara (AFKN) sebagai salah satu lembaga dakwah, sudah barang tentu memiliki strategi dakwah guna mencapai sebuah tujuan. Peranan strategi dakwah Al-fatih Kaffah Nusantara (AFKN) dimaksudkan untuk menjadi landasan dakwah agar dapat menjalankan fungsinya sebagai lembaga dakwah dengan baik dan mencapai tujuan dakwah yang diinginkan. Seperti yang disebutkan di kerangka teori dalam bab 2 bahwa strategi dakwah merupakan bagian dari manajemen yaitu Perencanaan strategis berupaya memperbaiki bentuk pembuatan keputusan yang baik, namun, menjamin isu-isu yang dimunculkan dan dipecahkan dalam cara-cara organisasi dan stakeholder sebagai kuncinya. Analisis SWOT digunakan sebagai alat untuk menganalisis aktivitas dakwah AFKN dalam memberdayakan masyarakat Islam di Kabupaten Fakfak Papua barat diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Strength (Kekuatan)

Adapun faktor kekuatan yang dimiliki AFKN (AL-Fatih Kaaffah Nusantara) dalam memberdayakan masyarakat Islam di kab Fakfak Papua Barat adalah:

- a. Besarnya dukungan dari para tokoh agama dan tokoh masyarakat yang ada di kabupaten Fakfak Papua Barat baik moril maupun material yang menginginkan perubahan kondisi masyarakat ke arah yang lebih baik.
- b. Pengertian dari keluarga beliau khususnya anak dan istrinya.
- c. Mendapat dukungan penuh dari mantan Bupati Fakfak Papua Barat 2 periode yaitu DR Wahidin Poarada, M,Si.
- d. Masih adanya orang-orang yang mau membantu perjuangan dakwah beliau khususnya dalam proses pemberian pemahaman Islam di Pedalaman Papua.
- e. Sudah mempunyai kapal sendiri.
- f. Adanya Allah SWT yang selalu beliau yakini akan selalu membantu umat-Nya yang memiliki niat baik untuk berjuang di jalan-Nya.

2. Weakness (Kelemahan)

Sedangkan faktor kelemahan yang dimiliki oleh AFKN (Alfatih Kaaffah Nusantara) dalam memberdayakan masyarakat Islam di Kabupaten Fakfak Papua barat adalah:

- a. Keterbatasan SDM tentang IPTEK.
- b. Keterbatasan Personil dakwah.
- c. Keterbatasan ekonomi para personil dakwah.
- d. Jangkauan wilayah di Kabupaten Fakfak Papua Barat yang cukup luas dan banyak pulau-pulau kecil.

- e. Mayoritas masyarakat di Kabupaten Fakfak Papua Barat adalah masyarakat yang awam akan agama Islam terutama masyarakat yang berada di pedalaman.

3. Opportunity (Peluang)

Antusias masyarakat Fakfak Papua barat sangat tinggi terkait belajar agama Islam khususnya anak-anak, ini yang dijadikan sebagai peluang yang baik bagi AFKN (Alfatih Kaaffah Nusantara dalam rangka memberdayakan masyarakat Islam di Kabupaten Fakfak Papua Barat.

4. Threats (Ancaman)

Hal-hal yang menjadi faktor ancaman aktivitas dakwah AFKN (Alfatih Kaaffah Nusantara) dalam rangka memberdayakan masyarakat Islam di Kabupaten Fakfak Papua Barat adalah dari missionaris, orang-orang yang tidak senang dengan ajaran Islam

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan dan analisis pada bab-bab sebelumnya maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Strategi dakwah yang dilakukan oleh AFKN (Al-Fatih Kaaffah Nusantara) dalam pemberdayaan adalah melalui tiga aspek kegiatan, yaitu pembinaan umat, pemberdayaan umat dan sosial kemasyarakatan. AFKN perwakilan Fakfak dalam pembinaan umat dilaksanakan dengan mengadakan pembelajaran baca tulis al-Qur'an melalui Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) yang telah AFKN dirikan dan memfasilitasi pelatihan manajemen pengelolaan masjid kepada takmir masjid se-Kabupaten Fakfak.

AFKN memperdayakan umat Islam Fakfak dalam optimalisasi pengolahan buah pala supaya memiliki nilai ekonomis lebih, AFKN berusaha membina beberapa kelompok ibu-ibu untuk mengembangkan usaha ini dengan mencarikan pasar yang lebih luas di luar Fakfak, misalnya di Jakarta dan sekitarnya. Saat ini pemberdayaan buah pala itu dipusatkan di Sekban, Dulan Pokpok. Kegiatan ini AFKN mendatangkan ahli pengolahan manisan buah dari Jawa Barat, yang memberikan pelatihan kepada masyarakat Fakfak dalam mengolah daging buah pala yang awalnya cuma dibuang begitu saja agar memiliki nilai ekonomis lebih.

Aksi sosial kemasyarakatan AFKN laksanakan melalui kegiatan khitan masal AFKN menggelar khitan massal di Kabupaten Fakfak Papua Barat dan diikuti oleh 300 anak-anak. Kegiatan ini bertempat di

masjid besar Al-Munawarah Distrik Fakfak Utara. AFKN AFKN bergerak untuk menebar hewan qurban yang merupakan amanah dari kaum muslimin seluruh Indonesia bersama dengan relawan dakwahnya. Untuk wilayah Fakfak untadz fadzlan yang memimpin langsung pembagian daging qurban, untuk daerah lainnya seperti Teluk Bintuni, Kaimana, Sorong, Raja Ampat dan lain sebagainya, diamanahkan kepada perwakilan-perwakilan AFKN yang ada di daerah tersebut. Hal tersebut dilakukan agar masyarakat mengetahui dan memahami ajaran agama dengan baik dan benar dan dapat mengembangkan ilmu-ilmu agama kepada masyarakat di Fakfak Papua Barat.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Pelaksanaan Strategi Dakwah Al-Fatih Kaaffah Nusantara

a. Faktor Pendukung

- 1) Besarnya dukungan dari para tokoh agama dan tokoh masyarakat yang ada di kabupaten Fakfak Papua Barat baik moril maupun material yang menginginkan perubahan kondisi masyarakat ke arah yang lebih baik.
- 2) Pengertian dari keluarga beliau khususnya anak dan istrinya.
- 3) Mendapat dukungan dari pemerintah kabupaten fakfak.
- 4) Mendapat dukungan penuh dari mantan Bupati Fakfak Papua Barat 2 periode yaitu DR Wahidin Poarada, M,Si.

- 5) Masih adanya orang yang mau membantu perjuangan dakwah, khususnya dalam proses pemberian pemahaman Islam di Pedalaman Papua.
- 6) Sudah mempunyai kapal sendiri.
- 7) Adanya Allah SWT yang selalu beliau yakini akan selalu membantu umat-Nya yang memiliki niat baik untuk berjuang di jalan-Nya.

b. Penghambat

- 1) Keterbatasan SDM tentang IPTEK.
- 2) Keterbatasan Personil dakwah.
- 3) Keterbatasan ekonomi para personil dakwah.
- 4) Jangkauan wilayah di Kabupaten Fakfak Papua Barat yang cukup luas dan banyak pulau-pulau kecil.
- 5) Mayoritas masyarakat di Kabupaten Fakfak Papua Barat adalah masyarakat yang awam akan agama Islam terutama masyarakat yang berada di pedalaman.

B. Saran

1. Untuk Al-Fatih Kaaffah Nusantara

Diharapkan untuk mengoptimalkan dalam hal pembinaan, pemberian pemahaman, potensi dan Sumber daya manusia Wilayah Fakfak khususnya, serta mengirimkan da'i ke kampung atau desa seluruh Wilayah Kabupaten Fakfak untuk membagi keilmuan di bidang seni dakwah Islamiyah.

2. Kepada masyarakat Fakfak Papua Barat

Hendaknya menyikapi aktivitas Islam yang dilakukan oleh Al-Fatih Kaaffah Nusantara dengan antusiasme yang tinggi sehingga dapat meningkatkan kerjasama yang dapat membangun ketentraman di masyarakat.

3. Untuk Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam

Sebagai institusi yang menempe calon pemimpin, diharapkan dapat menghasilkan tenaga kerja yang profesional, sehingga siap terjun ke institusi-institusi kerja dan siap menghadapi tantangan zaman.

C. Kata Penutup

Peneliti mengucapkan puji syukur kepada Allah yang telah memberikan rahmat, taufik, hidayah dan inayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi. Alhamdulillah segala kesulitan, hambatan dan kendala dbisa dihadapi dan dilalui dengan lancar atas usaha peneliti dan pertolongan dari Allah SWT. Petapapun peneliti telah berusaha dengan segenap kemampuan yang ada untuk menyelesaikan skripsi, namun peneliti menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak akan lepas dari kekurangan, maka kritik dan saran yang membangun peneliti harapkan demi kesempurnaan skripsi yang lebih baik. Peneliti berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta, PLP2M. 1985.
- Ajar, *Akidah Islam*, Jogjakarta, UIT Press, 2001
- Akdon, *Strategik Manajement for Educational Manajement*, Alfabeta, 2007
- Alawiyah, *Strategi dakwah dilingkungan majlis taklim*, bandung: Mizan, 1997
- Ali. *Islamologi, jakarta*, DEPAG R.I, 1976
- An-Nabiry Bahri Fathul, *Meniti jalan Dakwah*, jakarta: Amzah, 2008
- Anshari Hafi Drs, *Pedoman Untuk Mujahid Dakwah*, Surabaya, Al-Ikhlash, 1993
- Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aripudin Acep, *Dakwah Antarbudaya*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012
- Aziz Ali Muh, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2004
- Azwar Saifudin, Gunawan Imam S.Pd., M.Pd, *metodologi penelitian kualitatif Teori dan Praktek*, jakarta: Bumi Aksara, 2013
- Basit Abdul, *Filsafat Dakwah*, Jakarta, Rajawali, 2013
- Black A. James, Champion j. Dean, *metode dan masalah penelitian sosial*, Bandung, Pt Rafika Aditama, 2009
- Bryson, John M. *Perencanaan Strategi bagi Organisasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2003.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995
- Didik Ahmad Supadi, dkk, *Pengantar Studi Islam*: jakarta, rajawali pers, 2012
- Foy, Nancy. *Empowering People at Work*, London: Grower Publishing Company. 1994.
- Grant, Robert M, Diterjemahkan oleh Secokusomo. *Analisis Strategi kontemporer: konsep, teknik, Aplikasi*. Jakarta, Erlangga, 1997
- Halim, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat*, Yogyakarta, LkiS, 2005
- <http://bimasislam.kemenag.go.id/post/berita/masjid-tua-patimburak-masjid-bersejarah-di-pulau-papua-8>, diakses tanggal 10 Agustus 2015
- <http://papuabarat.kemenag.go.id/html>, diakses tanggal 10 Juni 2015
- http://www.fakfakkab.go.id/static_pages/read/geografis.html, diakses tanggal 13 Maret 2015

- http://www.fakfakkab.go.id/static_pages/read/geografis.html, diakses tanggal 12 Maret 2015
- http://www.fakfakkab.go.id/static_pages/read/geografis.html, diakses tanggal 11 Maret 2015
- http://www.fakfakkab.go.id/static_pages/read/geografis.html, diakses tanggal 12 Maret 2015
- Idrus Muhammad, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, Jakarta: Erlangga, 2009
- KBBI, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta: Balai Pustaka, Edisi III. 2005,
- Koentjaraningrat. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Djombang. Jakarta. Longman. 2009.
- Ladamay, <http://www.fak-fak.com/pala-sumber-kemakmuran.html>, diakses pada tanggal 09 Juni 2015
- Mardikanto totok dan soebiato poerwoko. *Pemberdayaan masyarakat dalam perspektif kebijakan publik*. Bandung. Alfabeta, 2013
- Moehadjir, Noeng. 1989, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta : Rake Serasin.
- Moleong Lexi, *Metodologi penelitian kualitatif*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 1998
- Nata Abuddin, *Metodologi Studi Islam*: Jakarta, rajawali pers, 2009
- Nata Abuddin. Dr, *Studi Islam Komprehensif*: Jakarta, rajawali pers, 2009
- Pimay Awaludin, *Paradigma Dakwah Humanis*, Semarang, RaSAIL, 2005
- Rangkuti, Freddy. Analisis SWOT; *Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum. 2008.
- Reksohadiprojo, Sukanto, *Manajemen Strategi*, Yogyakarta: BPFE. 2003
- Sadan, Elisheva. *Empowerment and Community Planning: Theory and Practice of People-Focused Social Solutions*. Tel Aviv: Hakibbutz Hameuchad Publishers.in Hebrew. [e-book]. 1997.
- Shaleh, Rosyat. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Bulan Bintang. 1977.
- Siagian. *Manajemen Suatu Pengantar*, Semarang: Satya Wacana. 1993.
- Sipahelut, Michel. *Analisis Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Di Kecamatan Tobelo Kabupaten Halmahera Utara*. Tesis. IPB. Bogor. 2010.
- Soekarno, *Dasar-Dasar Manajemen*, Jakarta: Miswar, 1986.

- Soetomo. *Strategi-strategi Pembangunan Masyarakat*, Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar. 2006.
- Suharto E. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat. Kajian Strategi Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama. 2005.
- Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, Bandung, Rafika Aditama, 2005
- Sukmaniar. *Efektivitas Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Program Pengembangan Kecamatan (Ppk) Pasca Tsunami Di Kecamatan Lhoknga Kabupaten Aceh Besar*. Tesis. UNDIP. Semarang. 2007.
- Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Bandung, PT Ramaja Rosdakarya, 2013
- Sykur Asmuni, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: Al-Ikhlash, 1983
- Thorne, <http://id.k.wikipedia.org/wiki/Kabupaten.Fakfak>, diakses tanggal 09 Juni 2015
- Tripomo, Tedjo. Udan, *Manajemen Strategi*, Bandung: Rekayasa Sains, 2005
- Wahidin Saputra, M.A, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Jakarta, 2011
- Wanggai M. Victor Toni Dr, *Rekonstruksi Sejarah Umat Islam Di Tanah Papua*: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2009

LAMPIRAN



Al-Fatih Kaaffah Nusantara

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT KETERANGAN

NO: 56/AFKN/KD/B/VI-16

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : M. Zaff Fadzlan Rabbani Garamatan
Jabatan : Ketua Umum Al-Fatih Kaffah Nusantara (AFKN)
Alamat : Pondok Pesantren Nuu Waar RT 02 RW 06 Kampung Bunut,
Desa Tamansari, Kecamatan Setu, Kabupaten Bekasi,
Jawa Barat

Menerangkan bahwa:

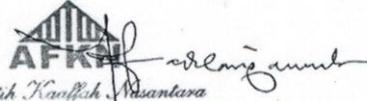
Nama : Munasir
NIM : 091311025
Jurusan : Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

Telah melakukan riset/penelitian dengan judul "Strategi Dakwah AFKN dalam pemberdayaan masyarakat Islam di Kabupaten Fakfak Papua Barat" untuk keperluan penulisan tugas akhir atau skripsi yang bersangkutan.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana perlunya.

Bekasi, 4 Mei 2016

Yayasan Al-Fatih Kaaffah Nusantara


Al-Fatih Kaaffah Nusantara
P. s. M. Zaff Fadzlan Rabbani Garamatan
Ketua Umum

DAFTAR PERTANYAAN

1. Apa yang melatar belakangi AFKN untuk melakukan aktivitas dakwah di Kabupaten Fakfak Papua Barat?
2. Bagaimana keadaan lingkungan sosial masyarakat Fakfak Papua tersebut membuat AFKN terpanggil untuk melakukan aktivitas dakwah di sana?
3. Bagaimana tanggapan atau respon masyarakat tentang aktivitas dakwah yang AFKN lakukan di Kabupaten Fakfak Papua Barat ?
4. Siapa sajakah yang mendukung aktivitas dakwah yang AFKN dilakukan dalam memberikan pemahaman islam di Kabupaten Fakfak Papua Barat ?
5. Bagaimanakah proses pemahaman islam di kabupaten fakfak Barat
6. Bagaimanakah Strategi dakwah yang dilakukan oleh AFKN?
7. Bagaimanakah hasil yang telah dicapai oleh AFKN setelah melakukan aktivitas dakwah dalam memberikan pemahaman di Kabupaten Fakfak Papua Barat?
8. Bagaimanakah kondisi masyarakat Kabupaten Fakfak Papua Barat setelah diberikan pemahaman islam oleh AFKN?
9. Apa sajakah faktor pendukung dan penghambat aktivitas dakwah AFKN dalam memberikan pemahaman islam di Kabupaten Fakfak Papua Barat?

Fadzlan Garamatan, wawancara 1 Januari 2015

- Munasir : Assalamualaikum Ustadz
- Ustadz Fadzlan : Wa'alaikum salam
- Munasir : perkenalkan saya Munasir dari fakultas dakwah dan komunikasi, ingin mewawancarai Ustadz berkaitan dengan skripsi saya yang berjudul strategi dakwah AFKN dalam memberdayakan masyarakat Kabupaten Fakfak Papua barat.
- Ustadz Fadzlan : oh iya silahkan
- Munasir :begini ustaz, dalam skripsi saya, saya ingin mendeskripsikan strategi dakwah AFKN dalam pemberdayaan masyarakat Papua dan faktor pendukung dan penghambatnya ustadz. Untuk itu saya mohon bantuan berupa data-data dan informasi yang berkaitan dengan hal tersebut.
- Ustadz Fadzlan : Iya, apa yang mau ditanyakan mas?
- Munasir :Upaya apa yang AFKN lakukan untuk memperdayakan masyarakat Papua Ustadz?
- Ustadz Fadzlan :AFKN membina dan memperdayakan masyarakat Papua melalui beberap[a kegiatan, seperti mendirikan taman pendidikan Al-Qur'an, managemen pengelolaan masjid, optimalisasi pengolahan sumberdaya alam, dan kegiatan sosial kemasyarakatan lainnya.
- Munasir : Kegiatan sosial kemasyarakatan itu bentuknya apa saja ustadz dan kapan dilaksanakannya?
- Ustadz Fadzlan : Kegiatan ini rutin kami laksanakan setiap tahun, karna merupakan bentuk peduli atau sumbangsih AFKN dalam menyemai dakwah di Fakfak.
- Munasir : Kegiatan sosial kemasyarakatan ini berupa apa saja ustadz?
- Ustadz Fadzlan : Kita melaksanakan program sosial kemasyarakatannya dalam bentuk khitanan masal dan pembagian hewan kurban seperti yang mas lihat tadi.
- Munasir : Kenapa setiap pemotongan hewan qurban kok ditutupi daun-daunan ustadz?
- Ustadz Fadzlan : Oh itu mas, dalam keyakinan masyarakat disini, ditutupnya leher hewan qurban itu dalam rangka menghormati aib sang hewan di akhir hidupnya. juga yang lebih penting, agar darah yang keluar saat pemotongan itu tidak mengenai orang-orang disekitarnya.

wawancara dengan Ahmad Pihir tanggal 1 Januari 2015

- Munasir : Assalamualaikum Ustadz
- Ahmad pihir : Wa'alaikum salam
- Munasir : Perkenalkan saya Munasir dari fakultas dakwah dan komunikasi, ingin mewawancarai Ustadz berkaitan dengan skripsi saya yang berjudul strategi dakwah AFKN dalam memberdayakan masyarakat Kabupaten Fakfak Papua barat.
- Ahmad pihir : Oh iya silahkan
- Munasir : Saya mau tanya tentang TPQ yang ada didirikan oleh AFKN Fakfak?
- Ahmad Pihir : Iya mas, Alhamdulillah AFKN Fakfak saat ini sudah mendirikan TPQ sejak tahun 2010, sebagai upaya untuk membina generasi muda Fakfak dalam memahami ajaran Islam. Di TPQ ini kita ada tujuh Asatidz yang selalu setia dan bersedia mengajar anak-anak, kita mendapatkan bantuan dari AFKN pusat untuk mengelola TPQ ini, biasanya AFKN mengirimkan buku Iqra', Al-Qur'an, peci, sarung dan mukena untuk anak-anak yang belajar di TPQ ini. Saat ini kami membina sekitar 120 anak-anak Fakfak untuk belajar baca tulis Al-Qur'an.
- Munasir : Trimakasih y pak Pihir.
- Ahmad Pihir : Oh ya sama-sama mas.

Wawancara dengan Ibu Wasiati tanggal 15 desember 2015

- Munasir : Assalamualaikum Mama
- Ibu Wasiati : Wa'alaikum salam
- Munasir : Perkenalkan saya Munasir dari fakultas dakwah dan komunikasi, ingin mewawancarai Ustadz berkaitan dengan skripsi saya yang berjudul strategi dakwah AFKN dalam memberdayakan masyarakat Kabupaten Fakfak Papua barat.
- Ibu wasiati : Oh iya silahkan mas, Mau tanya apa mas?
- Munasir : Begini Ma, bagaimana upaya AFKN dalam memperdayakan masyarakat disini?
- Ibu wasiati : Jadi begini mas, kegiatan AFKN dalam memberdayakan masyarakat mendatangkan ahli pengolahan manisan buah dari Jawa Barat, yang memberikan pelatihan kepada masyarakat Fakfak dalam mengolah daging buah pala yang awalnya cuma dibuang begitu saja agar memiliki nilai ekonomis lebih. Kegiatan ini bermaterikan cara membuat manisan

pala dan sirup pala, saat ini lebih dari 100 ibu Kabupaten Fakfak yang di bina oleh AFKN dalam program ini sebagaimana yang disampaikan oleh

Munasir : Oh jadi begitu ma, mama, disini banyak yang berpartisipasi atau tidak ?

Ibu wasiati : Oh mama-mama disini sangat semangat mas, untuk mengikuti kegiatan semacam ini.

Munasir : Terimakasih atas waktunya ma, semoga kita dapat berjumpa kembali.

Ibu wasiati : Iya mas, sama-sama,



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT (LP2M)
Jl. Walisongo No. 3-5 Semarang 50185 telp/fax. (024) 7615923 email: lppm.walisongo@yahoo.com

PIAGAM

Nomor : In.06.0/L.1/PP.06/144/2015

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, menerangkan bahwa:

Nama : **MUNASIR**
NIM : **091 311 025**
Fakultas : **Dakwah dan Komunikasi**

Telah melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Mandiri "Musthofa Kamal" ke-II UIN Walisongo Semarang tahun 2015 di Papua Barat dengan nilai :

.....90..... (.....4,0 / A.....)

Semarang, 27 Februari 2015



[Signature]
W. A. Sholahman, M. Ag.
NIP. 19600604 199403 1 004

Khitan massal oleh AFKN



Pemotongan hewan qurban



wawancara dengan Imam Masjid Bpk Sulaiman Kampung Timar Distri Teluk Patipi Kabupaten Fakfak Papua Barat



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Munasir

NIM : 091311025

Tempat/ tgl. Lahir : Kendal, 29 Septembet 1987

Alamat : Kedungasri Rt 01/ Rw 03, Kecamatan Ringinarum, Kabupeaten
Kendal

Pendidikan Formal : SD N 02 Kedungasri tahun lulus 2001

SMP NU 10 Gemuh tahun lulus 2004

MA Darul Aamanh Sukorejo Kendal tahun lulus 2007

Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang
tahun lulus 2016

Demikian daftar riwayat hidup pendidikan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan harap maklum adanya

Munasir